

**PERAN MUROBBI DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS
SANTRI DI PONDOK TAZKIA *INTERNASIONAL ISLAMIC BOARDING*
SCHOOL MALANG**

TESIS

Oleh:

Arif Rahman Hakim

17771007



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**PERAN MUROBBI DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS
SANTRI DI PONDOK TAZKIA *INTERNASIONAL ISLAMIC BOARDING*
SCHOOL MALANG**

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag



Oleh:

Arif Rahman Hakim

17771007

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

Lembar Persetujuan Tesis dan Pengesahan Tesis

Lembar Persetujuan Tesis dan Pengesahan Tesis

Tesis dengan judul “Peran Murobbi Dalam Membina Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School* Malang”

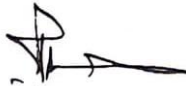
Ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal Kamis, 25 Juni 2020

Dewan Penguji,



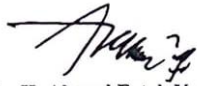
Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.
NIP. 19760616 200501 1 005

Ketua



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 199803 1 008

Penguji Utama



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Anggota



Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

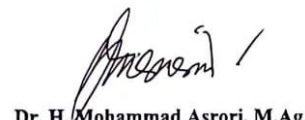
Anggota

Mengesahkan,
Dekan Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang betanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Rahman Hakim

NIM : 17771007

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Murobbi Dalam Membina Karakter Religius Santri
Di Pondok Pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding
School Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini saya tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian ilmiah yang pernah dilakukan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dinaskah ini dan disebutkan sumber-sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila ditemukan dikemudian hari dan ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan maka saya bersedia diproses sesuai Undang Undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 11 Nopember 2020



ARIF RAHMAN HAKIM
NIM: 17771007

Motto

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kehadiran Allah SWT yang memberikan hidayah dan petunjuknya untuk menunaikan kewajiban terselesaikannya penulisan thesis ini.

Thesis ini saya persembahkan untuk:

Seluruh keluarga saya teruntuk ayahanda Slamet Ilyas (alm) beserta Ibu Nur Rohmah yang mendoakan dan mendidik dengan tulus ikhlasnya.

Saudari saya Alfiana Nurul Rahmadiani dan Erva Himmatul Aliyah yang senantiasa memberikan dorongan untuk terus bersemangat dan berjuang. Untuk yang terkasih dan tersayang istri saya Diah Kurnia dan anak saya Adam Zivan Arif dan Adlan Zafi Arif dengan segala kepeduliannya membuat saya menjadi semangat dan termotivasi

Teruntuk dosen pembimbing bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan bapak Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag dengan kesabaran dan motivasinya, penulis dapat menyelesaikan thesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlimpah untuk seluruh kebaikan mereka. Aamiin....

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kehadiran Allah SWT karena dengan rahmatnyalah kita dapat menghirup udara segar, bernafas dengan nikmat oksigen tiada batas. Hal ini lah yang menjadikan kita dapat hidup, beraktifitas untuk menjalankan rutinitas hingga tuntas. Tiada lain selain nikmat karunianya Allah berikan kepada makhluknya bentuk kasih sayangnya rohman dan rahimnya. Shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beliau lah Sang pembawa panji agama kebajikan yaitu agama Islam. Membawa dan menerangi dunia dengan rahmat yang Allah berikan kepadanya yang kemudian di sampaikan risalah itu kepada ummatnya. Hingga kini kita bisa merasakan nikmat islam dan iman

Peneliti menyadari dalam masa pendidikan menuntut ilmu dan penyelesaian thesis ini, peneliti mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena nya peneliti mengucapkan rasa terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih motivasi dan dukungannya.

4. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Pd selaku dosen pembimbing thesis I. terima kasih motivasi dan dukungannya.
5. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing thesis II. terima kasih motivasi dan dukungannya.
6. Seluruh dosen pengajar program pascasarjana dan jajaran staff kependidikan.
7. Kepala pesantrenan, murobbi putra Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.

Ucapan terima kasih yang begitu banyak terucap “*Jazaakumullah ahsanal Jazaa*”. Dengan terselesainya penelitian ini semoga amal kebaikan diberikan balasan yang melimpah oleh Allah SWT.

Malang, 11 Nopember 2023
Penulis,

Arif Rahman Hakim

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis.....	iii
Lembar Pernyataan Orisinalitas	iv
Motto	v
Lembar Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Pedoman Trasliterasi Arab-Latin.....	xiv
Abstrak Bahasa Indonesia	xv
Abstrak Bahasa Inggris	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Originalitas Penelitian	12
G. Definisi Istilah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Konsep Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren.....	14

1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	14
2. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam	15
3. Pembagian Nilai-Nilai Pendidikan Islam	16
4. Pengertian Religius.....	18
B. Paradigma Murobbi Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren.....	19
1. Pengertian Murobbi.....	19
2. Pengertian Pondok Pesantren.....	25
3. Metode Penanaman Nilai Karakter.....	27
4. Faktor Penghambat dan Pendukung.....	30
5. Implikasi Pembinaan Karakter Religius.....	30
C. Kerangka Berfikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Kehadiran Penelitian.....	34
C. Lokasi Penelitian	35
D. Unit analisis.....	35
E. Data dan Sumber Data.....	36
F. Tehnik Pengumpulan Data.....	38
G. Analisis Data.....	41
H. Pengecekan keabsahan Data.....	43
I. Prosedur Penelitian	44
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	47
A. Paparan Data.....	47
B. Temuan Penelitian	53
1. Nilai-nilai karakter santri di Pondok Tazkia <i>Internasional Islamic Boarding School</i>	54
2. Peran <i>Murobbi</i> dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren <i>Tazkia Internasional Islamic Boarding School</i> . Memahami faktor pendukung dan penghambat peran <i>Murobbi</i> dalam membina karakter religius santri.	59

3. Implikasi dari peran *murobbi* dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.....69

BAB V PEMBAHASAN..... 74

A. Nilai-nilai karakter santri di Pondok Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.75

B. Peran *Murobbi* dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*. Memahami faktor pendukung dan penghambat peran *Murobbi* dalam membina karakter religius santri.79

C. Implikasi dari peran *murobbi* dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.85

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 88

B. Saran89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Tabel 4.1 Daftar Murobbi Kampus Putra

Tabel 4.2 Kegiatan Santri

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan Santri

Lampiran 3 Job Deskripsi Murobbi

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Surat Perijinan Penelitian

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 7 Riwayat Hidup

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

وا = û

يا = î

ABSTRAK

Hakim, Arif Rahman. 2020. *Peran Murobbi Dalam Membina Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School Malang*. Thesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Pd (2) Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

Kata Kunci: Pembinaan karakter religius, murobbi

Religius Agama adalah hati dan jiwa dalam mencanangkan sebuah agama yang dipahami dan diterima., sehingga pembinaan karakter religius dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat besar pada zaman globalisasi ini. Murobbi dalam perannya membina karakter tidak kalah pentingnya, karena murobbi adalah subjek pembina yang mengarahkan, mendidik, dan menasehati sedangkan santri adalah objek penerima pembinaan, harapannya santri Tazkia IIBS memiliki religius yang kokoh berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami: 1) nilai-nilai karakter religius santri tazkia IIBS 2) Peran murobbi dalam membina karakter religius santri Tazkia IIBS beserta Faktor pendukung dan penghambatnya 3) implikasi pembinaan murobbi terhadap santri Tazkia IIBS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Nilai *I'tiqodiyah* Santri beragama Islam dan beribadah kepada Allah, Nilai *Khuluqiyah* seperti bertanggungjawab setiap kegiatan, mencium tangan gurunya ketika bertemu serta tidak menghina (bullying). dan Nilai *Amaliyah* seperti sholat berjamaah, membaca al-Qur'an ataupun juga hafalan, menghormati kedua orang tua, guru dan lainnya, menjalin silahturohmi. 2) *Murobbi* berperan sebagai motivator, fasilitator, informator, organisator, dan konselor. Faktor pendukung dan penghambat adalah Kemauan serta motivasi dalam diri santri, begitu juga keluarga, lingkungan dan teman sebaya di pondok 3) Implikasinya adalah muamalah ma'aAllah lebih mudah dan dekat dikarena membiasakan dengan sholat 5 waktu berjamaah dan sebagainya muamalah ma'annas nya santri dilatih untuk mempelajari pembinaan dari murobbi berupa kajian, nasehat serta materi keagamaan yang nantinya akan di amalkan ketika pengabdian di masyarakat sekitar pondok pesantren.

ABSTRACT

Hakim, Arif Rahman. 2020. *Murobbi's Role in Fostering the Religious Character of Santri at Tazkia International Islamic Boarding School Malang*. Thesis. Magister of Islamic Education. Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Pd (2) Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

Keywords: Fostering the Religious Character, murobbi

Religious is an attitude and behaviour of obedience in carrying out the teachings of the religion one follows and believes in, so the Fostering the Religious Character in the field of education plays a significant role in this area of globalization. The role of a murobbi in shaping character is equally important because a murobbi is the guiding, educating and advising figure, while the santri are the recipients of guidance. It is hoped that the Tazkia IIBS students have a strong religious foundation based on the Qur'an and the Sunnah. The objectives of this research are to determine: 1) The religious character values of Tazkia IIBS students, 2) The role of murobbi in shaping the religious character of Tazkia IIBS students and their supporting and inhibiting factors. 3) The implications of murobbi's guidance on Tazkia IIBS students.

This research employs a qualitative descriptive approach with a case study design. Data collection technique include observation, interviews and documentation. Data analysis involves data reduction, presentation of data and drawing conclusions.

The results of this research indicate that: 1) the students hold religious values (*I'tiqodiyah*) by believing in Islam and worshipping Allah. They also exhibit ethical values (*Khuluqiyah*) such as being responsible in their activities, showing respect by kissing the hand of their teachers when they meet. And refraining from bullying. Additionally, they demonstrate practical values (*Amaliyah*) like praying in congregation, reading and memorizing the Quran, respecting their parents, teachers and fostering good relationships. 2) The murobbi does various roles as a motivator, facilitator, informant, organizer and counsellor. Supporting and inhibiting factors include the willingness and motivation of students themselves, as well as their families, the environment and their peers at the Islamic boarding school. 3) The implications of these findings include the ease of practicing "muamalah ma'Allah" (interactions with God) due the habit performing the 5 daily prayers in congregation and other religious practices. Moreover, in "muamalah ma'annas" (interactions with people), the students are trained to learn from their murobbi through study, advise and religious materials. They intend to apply these teachings when they are assigned responsibilities in the surrounding community of the Islamic Boarding School.

مستخلص البحث

حاكم، عاريف رحمان. ٢٠٢٠. دور المرابي في بناء شخصية الطلاب الدينية بمعهد تزكيا الإسلامية العالمية في مدينة مالانج. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: الدكتور الحاج أحمد فاتح ياس الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور الحاج سوديرمان الماجستير.

الكلمات الرئيسية: بناء شخصية الدينية، مرابي.

الدينية هو السلوك و الموقف التام من تنفيذ تعاليم الدين الذي يتبعه ويؤمن به الشخص، وبالتالي فإن بناء الشخصية الدينية في عالم التعليم له دور كبير في هذا العصر العولمي. يلعب المرابي دورًا مهمًا في بناء الشخصية، لأن المرابي هو الفاعل الذي يوجه ويعلم وينصح، بينما الطالب هو المتلقي للتنمية، ومن المأمول أن يكون لدى طلاب معهد تزكيا الإسلامية العالمية شخصية دينية قوية تستند إلى القرآن والسنة. يهدف هذا البحث إلى معرفة: (١) قيم الشخصية الدينية لطلاب معهد تزكيا الإسلامية العالمية (٢) دور المرابي في بناء الشخصية الدينية لطلاب تزكية بمعهد تزكيا الإسلامية العالمية والعوامل الداعمة والمثبطة لها (٣) آثار توجيه المرابي على طلاب معهد تزكيا الإسلامية العالمية.

تستخدم هذه الدراسة منهج الوصف النوعي مع نوع دراسة الحالة. تتضمن تقنية جمع البيانات الملاحظة والمقابلة والوثائق. أما تقنية تحليل البيانات فتشمل تقليل البيانات وتقديمها واستخلاص الاستنتاجات.

نتائج هذا البحث تشير إلى ما يلي: (١) قيمة الدينية لدى الطلاب المسلمين وعبادتهم لله، والقيم الأخلاقية مثل المسؤولية في كل نشاط، وتقبل يد المعلم عند اللقاء وعدم الإستهزاء. والقيمة العملية مثل أداء الصلاة الجماعية، وقراءة القرآن وحفظه، واحترام الوالدين والمعلمين والآخرين، وتواصل صلة الحمية. (٢) المرابي له دور المحفز والمساعد والمعلوماتي والمنظم والمستشار. والعوامل المساعدة والعائقة هي الإرادة والدافع في نفوس الطلاب، بالإضافة إلى الأسرة والبيئة وزملاء السكن في البيت. (٣) الآثار المترتبة على ذلك هي أنعامل مع المشاكل المادية سيكون أسهل وأقرب بسبب التعود على أداء الصلاة الخس جماعة وما شابه ذلك، وسيتم تدريب الطلاب على تعلم الإرشاد والنصائح والمواد الدينية التي سيتم تطبيقها عندما يكونوا يخدمون المجتمع المحيط بالمدرسة الدينية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perkembangan masyarakat pada akhir-akhir ini mengalami banyak perilaku negatif, sehingga hal ini dapat berpengaruh pada generasi muda. Generasi muda merupakan generasi emas juga bibit unggul bagi perkembangan suatu daerah bahkan negara. Dari generasi inilah muncul dengan berbagai inovasi dan kesan berbentuk inspiratif yang bermula dari peran seorang pendidik di rumah (kedua orangtua), sekolah dan lingkungan tempat dia melihat dan memperhatikan hingga diaplikasinya.

Perundungan merupakan kasus yang sering terjadi pada masa-masa menuntut ilmu. Kasus perundungan pada peserta didik dicontohkan baru baru ini terjadi di SMP 16 Malang yang pada akhirnya korban dari siswa itu harus diamputasi jari tengahnya. Kemudian perundungan siswa SMP Purworejo yang terekam dengan kamera. Kedua kasus ini masuk dalam kategori tindak pidana.¹

Pada hakikatnya, anak terlahir didunia ini dalam keadaan seperti kertas putih yang kosong tanpa noda dan goresan. Didalam agama Islam, seorang anak bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrahnya seorang anak bayi adalah tidak memiliki dosa. Hal inilah yang menjadi tujuan manusia yang hidup didunia ini

¹ tribunnews com regional populer kronologi siswa smpn 16 malang jadi korban bully hingga dirawat jari tengahnya diamputasi diakses pada tanggal 3 maret 2020

nantinya akan kembali berkeinginan kembali pada fitrahnya. Fitrah manusia ialah mencari suatu kesucian dalam dirinya dengan bentuk kebaikan.

Menurut mualimin didalam jurnalnya bahwa manusia akan tetap dilahirkan dalam keadaan fitah yang bersih, suci dan bebas dalam segala hal yang mendekati kemaksiatan. Memiliki kecenderungan untuk dapat menerima agama iman begitu juga tauhid. Hal ini menjadikan manusia itu baik ataupun buruk terpengaruh oleh setiap dari yang dia dapatkan dari proses Pendidikan bukan dari tabiat aslinya.²

Dalam mendidik dan mengajarkan anaknya, orang tua memiliki beban kewajiban yang harus mereka pikul untuk dapat menjadikan anak tersebut memiliki dasar keimanan dan ketaqwaan serta akhlak yang mulia. Hal ini juga berpengaruh kelak sampai datang kepada mereka hari pertanggungjawaban dihadapan Sang-Kholiq dengan membawa hasil pendidikannya pada anak selama hidup didunia.

Selain peran orangtua dalam membina akhlak karakter religius anak, orangtua akan memilah-milah jenjang pendidikan terbaik bagi anaknya dengan harapan seorang anak dapat belajar dengan baik, bersosialisasi terhadap lingkungan ia belajar dengan baik dan lebih dari itu, seorang anak harapannya dapat menimba ilmu agama Islam sebagai bekal untuknya kelak dewasa begitu juga bekal orangtua pada masa akhir hayatnya. Maka, pilihan ini jatuh pada lembaga pendidikan Islam yang materinya mencakup sains maupun agama,

² Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam volume 8 no II 2017 Hal 264

Karena orangtua menginginkan anaknya lebih sukses dan dapat mengikuti arus modern dewasa ini.

Peran pesantren dalam tatanan dunia pendidikan sangatlah penting terutama dalam membina akhlak jiwa masyarakat di dalam lingkungan ia tinggal. Hal ini jelas menggambarkan bagaimana pesantren harus dipandang sebagai kelompok dengan nilai-nilai Islam. Tanggung jawab masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah memahami hari, mengamalkan, dan mengajarkan Islam dalam segala bentuknya, yaitu dengan menekankan pentingnya Islam sebagai landasan pemahaman kehidupan yang diterapkan sehari-hari.³

Pesantren memiliki simbiosis mutualistik dengan masyarakat umum karena ajaran Islam dapat diamati dalam ajaran apapun adanya sosok *Kiai* atau pendiri pesantren yang mengasuhnya. Dari pesantrenlah seluruh aspek masyarakat dibumikan oleh para santri yang menimba ilmu didalamnya. Bukan hanya sebagai ustadz atau ustazah kampung, melainkan santri terjun disegala lapisan masyarakat dari aspek sosial, agama, politik, pendidikan, lingkungan dan sebagainya.

Organisasi pendidikan pesantren di Indonesia adalah salah satu organisasi pendidikan terkemuka di negara ini yang dapat terus tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Sejalan dengan itu, pondok pesantren berusaha mencerdaskan masyarakat dan moral bagi bangsa dewasa ini. Menurut Ibrahim bafadhol didalam jurnalnya, Lembaga pendidik Islam adalah Tempat atau organisasi yang bergerak dalam pendidikan Islam tetapi memiliki struktur

³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 39

organisasi yang jelas dan tak tergoyahkan terhadap segala sesuatu yang terdapat didalam organisasi tersebut. Dalam hal ini posisi Lembaga Pendidikan sangatlah dibutuhkan dewasa ini dalam akhir akhir ini sebagai langkah kelancaran proses Pendidikan Islam untuk sebagai wadah menciptakan generasi islami nantinya.⁴

Selain berfungsi sebagai sarana pembinaan ulama yang sadar akan prinsip-prinsip Islam, pesantren juga berfungsi untuk meningkatkan taraf sumber daya manusia. Karena awal sebagai keharusan moral dan respon terhadap tuntutan masyarakat, pesantren dianggap sebagai cikal bakal pendidikan Islam. Munculnya kesadaran dakwah Islam dalam menyebarkan ajaran agama Islam menghasilkan individu-individu terpelajar yang akan menerangi dunia dengan Al-Qur'an dan Hadis, landasan Islam.

Evolusi modernitas juga berdampak pada pendidikan Islam. Kesulitan yang dihadapi para cendekiawan Islam adalah ini. Pesantren tradisional terkenal dengan pendidikan “*Sorogan*”. Selanjutnya muncullah berbagai model pondok pesantren dengan output tujuan yang berbeda-beda akan tetapi tetap pada dasarnya yaitu Pesantren adalah lembaga pendidikan tinggi. Model pesantren ini berkembang di bawah istilah Modern dan International, yang baru-baru ini muncul sebagai respons terhadap tuntutan dunia modern yang bergeser.

Berbeda nama bukan berarti berbeda tujuan dan tugasnya. Tugas kemasyarakatan merupakan tujuan santri menciptakan milu Islami. Tanggung

⁴ Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*: Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017 hal. 60

jawab seorang santri sangat berat, disamping itu sisi lainnya adalah berupa ganjaran pahala yang tak ternilai. Tugas ini diberikan kepada milik bersama, yang akan didukung dan dilindungi oleh sekelompok besar orang yang memahami pentingnya kehidupan religius sehari-hari bukan hanya tindakan ritual atau tempat ibadah dan menantikannya.⁵

Generasi muda merupakan generasi emas, karena nasib bangsa ditentukan dari peran kaum muda dalam merubah tatanan kehidupan kedepan. Perubahan dan perkembangan hidup yang berjalan cepat. Pendidikan hari ini belum tentu sama cara mengajarkannya kepada peserta didik mendatang. Waktu dan segala perubahan yang tak dapat diperkirakan sampai sejauh mana berkembang. Senada dengan perkataan Ali bin Abi Thalib sahabat Rasulullah tentang pendidikan anak yang berbunyi: “*Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan dizamanmu*”.⁶

Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School* adalah lembaga pendidikan Islam yang berdirinya di kalangan masyarakat, terletak di kabupaten Malang. Seiring berjalannya waktu dan zaman melakukan berbagai kegiatan dan beradaptasi dilingkungan masyarakat. Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School* berusaha menyuguhkan kebutuhan santri dengan kegiatan positif berupa kajian keislaman yang diselenggarakan di lingkungan pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic*

⁵ Dawam Raharjo, *Pergaulan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1985), hlm. 18.

⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 9.

Boarding School. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan memurnikan ajaran agama Islam.

Keunikan dan keunggulan dari pondok Tazkia IBS meliputi 1. Pendaftaran dilakukan secara indent 2. Biaya lebih mahal dan berkelas 3. Rasa bangga 4. Fasilitas lebih menunjang 5. Tenaga pendidiknya inovatif 6. Gedung pondok megah 7. Program tahfidz dan akademik terprogram 8. Kurikulum cambrige dan Al-Azhar 9. Penjurusan terbilang baru 10. Pendidikan pasca SMA keluar negeri lebih mudah dan seterusnya.

Dikatakan IBS memiliki kelebihan antara lain dalam hal kerja sama antara sekolah yang berada di Indonesia, sekolah diluar Indonesia, kampus Indonesia juga kampus diluar Indonesia. Terdapat pula santri Internasional yang menjadikan pondok Tazkia gencar akan pemberdayaan miliu bahasa asing begitu juga kurikulumnya ditambah dengan Cambrige dan Al-azhar. Tenaga pendidiknya mayoritas Strata 2 dan sebagian yang lainnya merupakan alumni perguruan tinggi luar negeri seperti: Australia, Yaman, Mesir, United Kingdom, Brunei Darussalam.

Dari sekian keunggulannya, terdapat sisi lain yang oleh peneliti tertarik untuk mengkaji ulang tentang peran dari pondok pesantren di daerah tersebut berupa karakter religius pondok pesantren mengembangkan dan mengajarkan agama Islam. Sisi ini mengerucut pada peran *asatidz* yang mengemban amanah dalam bidang ini, dikenal dengan *murobbi*. Dari sini peneliti sepintas mengetahui bahwa konsep pendidikan karakter tidak terlepas dari peran *asatidz*.

Kedekatan antara *asatidz* dengan santri menjadi tolak ukur seberapa dekat seorang penuntut ilmu dengan sumber ilmu pengetahuan keagamaan.

Yang dikenal dari pondok pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School* ialah “*Holistic and Balance*” dan *RECODING*. Santri Tazkia diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, dan mendalam terhadap suatu pemahamannya. Sikap religius, care, open minded dan leading mengharuskan santri untuk mengikuti kegiatan keagamaan dari bangun tidur hingga tidur lagi. Upaya pendekatan dengan Sang Kholiq melalui kegiatan *Sholat Tahajud*, menghafal *Al-Qur'an*, sholat berjamaah 5 waktu, mengajar TPQ, pelatihan Publik Speaking (*Muhadloroh*) hal ini sebagai bekal untuk santri hingga tiba baginya jadwal *Khotib Jumat*, khotib ketika bulan *Ramadhan* dan lain-lain.

Dari sekian banyak rangkaian kegiatan pembinaan karakter keagamaan atau dapat kita sebut pembinaan karakter religius. Penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang peran *Murobbi* dalam membina santri. Oleh karena keunikan objek kajiannya, peneliti mengangkat judul Tesis tentang “**Peran *Murobbi* dalam membina Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter santri di Pondok Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*?

2. Bagaimana peran murobbi dalam membina karakter religius santri di Pondok Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*? Faktor apa saja sebagai pendukung dan penghambat peran *murobbi* dalam membina karakter religius santri?
3. Bagaimana implikasi dari pembinaan karakter religius santri di Pondok Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami nilai-nilai karakter santri di Pondok Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.
2. Memahami peran *murobbi* dalam membina karakter religius santri di Pondok Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*. Memahami Faktor apa saja sebagai pendukung dan penghambat peran *murobbi* dalam membina karakter religius santri.
3. Memahami implikasi dari pembinaan karakter religius santri di Pondok Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
Hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti dapat bermanfaat sebagai bentuk pemikiran yang tersalurkan bagi dunia pendidikan Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School* diharapkan memberikan dukungan untuk lebih giat dalam pembinaan karakter religius.

- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan dan bermanfaat sebagai bentuk pertimbangan yang selanjutnya dikembangkan terhadap penelitian yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter religius.

E. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ridwan, (2018)	Pembinaan Nilai Karakter Religius, Berbasis Pendidikan Agama	Pembahasan tentang pendidikan karakter religius.	Penelitian ini di sekolah SMK, objek penelitiannya tidak hanya yang beragama Islam.
2	Ahmad Kuzaini, (2012)	Peranan Masjid dalam Pembinaan Umat sebagai upaya Pendidikan Islam Nonformal	Pembinaan-pembinaan yang berkaitan dengan pendidikan Islam	Variable penelitian dan objeknya adalah umat.
3	Rizky Dwi Kusumawati, (2015)	Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang	Pendidikan karakter di pondok pesantren	Fokus penelitiannya menjangkau karakter religus

4	Siti Mutholingah, (2013)	Internalisasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Menengah Atas (Multikasus)	Pendidikan religius pada anak didik	Multi Kasus dan karakter religius agama pada sekolah umum
5	Luqman Hakim, (2018)	Peran Guru dalam membina karakter religius siswa melalui program full day school di SD Integral Hidayatullah Probolinggo	Pendidikan religius pada anak didik.	Objek kajian Jenjang pendidikan pada SD, korelasi karakter religius dengan program full day school.
6	Ahmad Mushollin, (2017)	Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Peningkatan Moralitas Mahasantri di Mahad Sunan Ampel Al-Aly Malang	Pendidikan religius, konsep pembentukan moralitas religius.	Perbedaan objek penelitian, dan subjek penelitian pada karakter religious

7	Nurhadi, Muhammad (2015)	Pembentukan karakter religius melalui Tahfidzul Qur'an: Studi kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat	Pendidikan religius pada anak didik	Studi kasus, berfokus hanya pada tahfizul quran, perbedaan objek tempat penelitian
8	Qudsiyah (2015)	Kepemimpinan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius di MTs 1 An-Nuqayahi Putri Guluk-guluk Sumenep Madura	Pendidikan religius pada anak didik	Tingkat religius seorang pemimpin
9	Sufiyana, Atika Zuhrotus (2015)	Strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik: Studi multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1	Pendidikan religius pada anak didik	Penelitian studi kasus/multikasus

		dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember		
10	Yulianti, Eva (2017)	Implementasi Ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Brawijaya Kota Mojokerto	Pendidikan religius pada anak didik	Implementasi pada kegiatan ekstrakuriler religious

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

F. Originalitas Penelitian

Peran Murobbi dalam membina Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren *Tazkia Internasional Islamic Boarding School* meliputi nilai-nilai karakter santri, peran murobbi, faktor pendukung penghambat dan implikasi peran *murobbi* dalam membina santri.

G. Definisi Istilah

1. **Peran** adalah bentuk dinamis dari suatu kedudukan, yang dilaksanakan dari segi hak dan kewajibannya sesuai porsi dan tugasnya. Hal ini menyimpulkan bahwa ia menjalankan suatu peranan.
2. **Murobbi** adalah asatidz membidangi hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan pendidikan agama Islam santri di lingkungan pondok pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.
3. **Religius** adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Karakter Religius Di Pondok Pesantren

1. Pengertian Pendidikan Karakter

The definition of character education it self varies, but the substance is the same. For example, define it as: efforts to educate children in order to take informed decisions and to practice it in their daily lives, so that they can make a positive contribution to the environment.

According to David Elkind and Freddy Sweet Ph.D. character education can be defined as:

“The deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.⁷

Pendidikan karakter menurut Albertus adalah diberikannya kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, sehingga layak untuk diperjuangkan sebagai pedoman berbuat bagi kehidupannya maupun sesama juga bagi Tuhannya.⁸

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menjelaskan bahwa sikap alami pada seseorang dalam merespon situasi secara bermoral dan dipraktekkan dalam tindakan nyata melalui perbuatan baik, jujur, bertanggung jawab dan karakter baik lainnya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai agar upaya yang direncanakan dapat tercapai dengan baik dan maksimal. Internalisasi nilai-nilai ini diharapkan menjadikan peserta didik dapat menjadi insan kamil. Pendidikan karakter dapat diartikan bahwa penanaman nilai-nilai

⁷ Ismail Sukardi, *Journal Character Religious Based on Religious Values: An Islamic Prespective*, (2016).

⁸ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: P.T Grasindo, 2010) hal. 5

karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik baginya pribadi maupun orang lain.

2. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia nilai diartikan ukuran, harga, sehingga simbol angka sebagai hal yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang urgent bagi manusia disetiap menjalani hidup. Acuannya dalam nilai terhadap manusia adalah pandangannya akan hal yang pantas dan berharga.⁹

Dalam dunia pendidikan Islam sering sekali kita mendengar istilah nilai. Nilai dalam sehari-hari dibicarakan baik secara lisan maupun tulisan, seperti dalam nilai moral, nilai religius, nilai kebudayaan dan juga nilai keindahan. Hal seperti ini sudah biasa di pahami oleh semua kalangan masyarakat baik bentuk maupun artinya. Akan tetapi jika kita kaji makna dari nilai lebih dalam, kita akan menemukan arti yang juga lebih dalam daripada pengertian nilai tersebut.

Dalam pengertian secara filosofis, nilai memiliki kaitan dengan etika. Karena etika dapat disebut filsafat nilai yang berhubungan dengan kajian nilai-nilai moral dengan tolak ukur berupa tindakan juga perilaku disemua aspek kehidupannya. Dari agama, ideologi, adat istiadat merupakan sumber dari pemikiran etika dan moral. Juga dalam konteks pendidikan agama Islam, Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber yang dianggap sah sampai tiba pada pengembangan dari hasil ijtihad ulama terdahulu hingga sekarang.¹⁰

Jalaludin mengutip dari Burbecher, nilai dapat dibagi dalam dua pembagian, meliputi nilai *instrinsik* adalah yang dipandang baik hingga bukan untuk hal yang lain melainkan untuk dirinya sendiri. Selanjutnya nilai *instrumental* adalah yang dipandang baik hingga berharga untuk

⁹ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), Hal. 58.

¹⁰ Husin Almunawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), Hal. 3.

yang lain.¹¹ Hamid darmadi berpendapat, nilai adalah bidang kajian filsafat, karena dapat digunakan sebagai alat untuk menunjukkan kata baik dan berharga yang berarti suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai hal tertentu.¹²

Dari beberapa pengertian nilai yang telah disebutkan diatas, nilai adalah standar penting dan berharga dalam suatu kehidupan manusia berupa tingkah laku. Dari tingkah lakulah manusia dapat menilai seseorang berharga atau tidak dalam hidupnya. Karena pada dasarnya manusia memiliki nilai baik juga buruk yang melekat hidup berdampingan pada pribadinya maupun masyarakat.

3. Pembagian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat pembagian nilai-nilai sebagai pendukung juga melaksanakan proses pendidikan. Karena dalam pengembangan proses pendidikan memiliki dasar yaitu nilai agar sesuai dari *input* dan *output* bagi pendidikan Islam dengan harapan layak dan berguna diterima masyarakat luas. Berikut pokok penilaian pendidikan Islam antara lain, nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah* dan nilai *Amaliyah*.¹³

a. Nilai *I'tiqodiyah*

Nilai *I'tiqodiyah* dalam arti lain adalah Aqidah. Nilai *I'tiqodiyah* adalah nilai yang hubungannya dengan pendidikan keimanan, sebagai contoh: percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir dan Takdir-Nya yang kesemuaan itu bertujuan mengatur kepercayaannya pada masing-masing individu.¹⁴

Islam berakar pada keyakinan tauhid, adalah yakin terhadap wujud dan keberadaan Allah sehingga percaya tidak ada pembanding yang menyamainya, dari sifat dan dzatnya sekalipun. Dalam penjelasannya aqidah berpangku pada rukun Iman yang berisi sebagai berikut: Iman

¹¹ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Manusia*. (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007), Hal. 137.

¹² Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Hal. 67.

¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 36.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 2004), hal. 19

kepada Allah, kepada Malaikat Allah, Kitab Allah, Rasul Allah, Hari Akhir dan Taqdir baik dan buruk dari Allah.

b. Nilai *Khuluqiyah*

Nilai Khuluqiyah merupakan nilai berkenaan tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dimiliki seseorang meliputi tingkah lakunya terhadap sesama manusia. Dalam artian lain akhlak adalah berarti moral. Dengan tujuan untuk membersihkan diri dari perbuatan dan tingkah laku yang tercela sehingga dapat menjadi pribadi yang baik dengan perilaku terpuji.¹⁵

Dikatakan apabila seseorang memiliki perangai baik, hal ini dapat dikatakan dia memiliki akhlak terpuji. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang memiliki perangai buruk hal ini dapat dikatakan dia memiliki akhlak tercela. Dari penjelasan tersebut dapat diuraikan bahwa perbuatan terpuji meliputi: menepati janji, bersyukur, memaafkan tanggung jawab, kasih sayang dan lain sebagainya.

c. Nilai *Amaliyah*

Nilai *Amaliyah* merupakan nilai yang berkenaan dengan pendidikan Islam yang berhubungan terhadap tingkah laku seseorang kesehariannya, meliputi:

- 1) Ibadah, hal ini kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah, misalnya Shalat, zakat, Haji, dan puasa. Dengan tujuan proses aktualisasi diri dalam nilai '*ubudiyah*. Tertuang dalam rukun Islam yang berisi, Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji.
- 2) Muamalah, hal ini kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan sesamanya meliputi: pendidikan *syakhsiyah* dan pendidikan *Madaniyah*.¹⁶

¹⁵ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 57.

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 36.

Dari sekian nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang meliputi: nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah* dan nilai *Amaliyah*. Dipandang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan Islam, karena jika ketiga nilai tersebut dapat teraplikasikan yang terjadi adalah menjadikan manusia yang purna akan imannya dan berakhlak mulia.

4. Pengertian Religius

Religius merupakan bagian dari karakter yang memiliki kaitan erat hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam hal ini diartikan nilai religius. *Religion* dalam bahasa indonesesia adalah religi, bagian dari bentuk kepercayaan terhadap hal yang lebih kuasa diatas kehendak manusia. Religi juga berarti suatu hal yang melekat pada diri manusia yang bersifat keagamaan. Proses kepercayaan juga hubungan antara manusia dengan penciptanya diikuti dengan ajaran agama yang sudah terdoktrin pribadinya seseorang, sehingga dapat terlihat dari kesehariannya berupa perilaku dan sikapnya terhadap sesama dan Tuhannya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁷

Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk membuat seseorang memahami, peduli dan akan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).¹⁸

Menurut ajaran Islam, bahkan sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian setelah anak lahir,

¹⁷ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect & Responsibility*. (New York: Bantam Books, 2012).hlm. 53

pembinaan nilai religius juga harus intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah tidak henti-henti untuk memberikan nasihat (*Mauidzatul hasanah*) sekaligus menjadi tauladan (*uswatun hasanah*) bagi anak-anaknya agar menjadi anak yang religius.

Sikap dan perilaku religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang diketahui dengan hal-hal yang sifatnya spiritual. Seseorang diketahui religius ketika dia memiliki kecenderungan untuk berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan YME dan patuh melaksanakan syariat agama yang dianutnya.¹⁹

Nilai pembinaan karakter pada diri manusia dapat dikatakan sebagai nilai religius itu sendiri. Nilai religius itu sangat penting karena corak keberagaman manusia, luhur tidaknya derajat manusia dapat diukur dengan religiusitas manusia itu sendiri. Manusia yang dikatakan memiliki karakter adalah manusia yang memiliki indikasi nilai religius dalam dirinya.²⁰

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.²¹

B. Paradigma Murobbi Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren

1. Pengertian Murobbi

Dalam dunia pendidikan Islam kata murobbi tidak asing untuk di dengar juga di ucapkan. Pendidikan dalam bahasa arab diungkapkan dengan

¹⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), hlm. 127.

²⁰ Ngainun Naim, *Charakter Building*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 124.

²¹ Dimiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 36.

kata *Tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba* berarti memelihara, membina, dan membimbing sesuatu. Orang yang melakukan kegiatan berikut disebut *murobbi* dapat diartikan orang yang membina, membimbing dan mengembangkan sesuatu.²²

Istilah Murabbi antara lain dijumpai dalam Al-Qur'an:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Al-Qur'an, Al-Isra' [17]: 24).

Al-Murobbi pada ayat tersebut diartikan sebagai pendidik. Istilah ini walaupun maknanya sudah digunakan secara umum, namun kosakatanya masih jarang digunakan, dibandingkan dengan kosakata lainnya.

Menurut Muhaimin, *murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.²³

Pendidikan agama Islam mempunyai peran besar dalam sistem pendidikan yang membangun kepribadian atau karakter bangsa. Hal ini dapat dilihat apakah suatu generasi dapat berperilaku secara etis dalam segala aspek kehidupan yang tentunya tergantung pada berhasil atau tidaknya pendidikan yang menekankan pada kepribadian bangsa. Semua itu memerlukan sikap profesionalis dari seorang guru pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, dalam arti khusus dapat dikatakan pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk

²² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm 36.

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 50.

membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge* semata, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus sebagai pembimbing dan penyuluh terhadap peserta didik.

Terkait dengan pendidikan anak sebenarnya telah dicontohkan dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ - وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Maka hendaknya setiap guru agama menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama akan jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan sikap, moral dan hukum-hukum agama yang tidak diserap dan dihayati dalam hidupnya.²⁴

a. Syarat dan Tugas Murobbi

Murabbi adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasikan syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam. Menurut H. Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

- 1) Dia harus orang yang beragama.

²⁴ Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm.21-22.

- 2) Mampu bertanggungjawab atas kesejahteraan agama
- 3) Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- 4) Dia harus memiliki perasaan panggilan murni.
- 5) Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan anak didiknya.
- 6) Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggungkannya sebaik-baiknya sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya, dan dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak
- 7) Dia harus mencintai anak didiknya sebab dengan cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Dari beberapa syarat guru yang telah dikemukakan oleh Al-Kanani, beliau telah memberikan Batasan-batasan seorang guru yang harus senantiasa insyaf akan pengawasan Allah SWT, dan dalam menjalankan tugas dan amanat tersebut hanya karena Allah SWT semata. Disamping itu juga, guru harus bisa memberikan tauladan yang baik kepada orang lain dan selalu untuk terus menambah ilmunya dengan melalui belajar atau mengadakan penelitian dalam menambah wawasan pengetahuannya.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa tugas guru ada delapan macam diantaranya adalah yaitu:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara melalui pergaulan dan lain sebagainya.
- 2) Berusaha menolong peserta didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.

- 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar peserta didik memilih dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- 6) Guru harus memenuhi karakter murid.
- 7) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahlian, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun cara mengajarkannya.

b. Peran Murobbi

Setelah pemaparan tentang pengertian tugas dan tanggung jawab seorang Murobbi. Akan dijabarkan beberapa teori yang berhubungan dengan teori peran Murobbi terhadap peserta didik. Peran seorang Murobbi dalam tatanan dunia pendidikan memiliki dampak berikut pengaruh besar. Dalam kenyataannya, keberadaan peran Murobbi merupakan bagian komponen yang strategis dalam dunia pendidikan.

Berikut adalah beberapa peranan seorang Murobbi dalam mengaplikasikan proses pendidikan:

1) Murobbi sebagai motivator

Motivasi adalah bentuk sesuatu yang mendorong seseorang untuk menentukan melakukan sesuatu.²⁵ Murobbi merupakan sosok yang memberikan dorongan terhadap peserta didik untuk melakukan aktifitas pembelajaran dengan baik. Hal ini merupakan suatu hal yang mutlak bahwa motivasi merupakan faktor utama seorang peserta didik memulai belajar. Karena apa dan untuk apa belajar, keduanya merupakan pertanyaan yang dijawab seorang Murobbi agar dapat mengarahkannya kearah yang tepat sesuai disiplin kadar ilmu pada peserta didik.

2) Murobbi sebagai organisator

²⁵ M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998). Hlm 60

Dalam hal ini peran Murobbi dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah sebagai sosok yang merencanakan, mengatur, memprogramkan, melaksanakan, mengorganisasikan dan yang terakhir adalah mengevaluasi pada setiap tahap pembelajar yang dirasa kurang pemahaman pada peserta didik. Bahan evaluasi merupakan hal yang terpenting dalam hal ini Murobbi melakukan perancangan dan proses yang jauh lebih dari hasil evaluasi.

3) Murobbi sebagai fasilitator

Murobbi sebagai subjek yang berupaya memberikan fasilitas dan menciptakan milieu belajar peserta didik yang kondusif, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara aktif, efektif dan kreatif. Keberlangsungan proses ini merupakan bentuk keterlibatan peserta didik dalam menjalannya dengan penuh sukarela, rasa ingin tahu dan motivasi yang tinggi dalam belajar.

4) Murobbi sebagai informator

Murobbi bertindak sebagai subjek yang memberikan informasi dalam rangka memperlancar proses pendidikan terhadap peserta didik. Sebagai subjek informator, langkah seorang Murobbi haruslah terus mengasah informasi dengan memperbaharui aspek pengetahuannya terutama dalam hal teknologi yang terus berkembang. Demikian peserta didik sebagai objek diharapkan mampu menjalankan instruksi dari informasi Murobbi berupa informasi internal maupun eksternal.

5) Murobbi sebagai konselor

Murobbi bertindak sebagai subjek dalam penyuluhan dan bimbingan (konseling) terhadap peserta didik yang sedang mengalami permasalahan. Permasalahan yang sering terjadi dapat terbagi dalam 3 kondisi. Pertama, kondisi permasalahan antara peserta didik dengan keluarga. Kedua, kondisi permasalahan antara peserta didik dengan kehidupan sosialnya. Ketiga, kondisi permasalahan antara

peserta didik dengan tumbuh kembangnya sebagai seorang manusia.²⁶

Dari penjabaran beberapa teori tentang peran murobbi sebagai berikut peran sebagai motivator, peran sebagai organisator, Peran sebagai fasilitator, peran sebagai inforatory, dan peran sebagai konselor. Hal ini yang kemudian apabila tugas, peran murobbi dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan tercipta milieu belajar dan sinkron antara apa yang diharapkan suatu lembaga pendidikan terhadap anak didiknya tercapai dengan wadah ujung tombaknya pada seorang murobbi sebagai penggerakannya. Tugas dari murobbi ialah mendidik dan mengajarkan kemudian tanggungjawab dijadikan bahan patokan unsur keikhlasan inilah menjadi hal yang sangat diinginkan masing-masing di setiap tempat lembaga pendidikan.

In the perspective of taxonomy of educational objectives, appreciation and feeling aspects of the noble moral that are in the area of affective domain. In this area there are five categories of behavior to be gained, ie, acceptance, participation, assessment or attitude determination, organization, and the establishment of lifestyle. In other word the affective aspects emphasize of emotions, attitudes, appreciation, value, and level of ability to accept or reject something.²⁷

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek penghayatan kemudian perasaan pada akhlak yang baik terdapat disegi afektif. Terdapat lima kategori dalam perilaku yang diperoleh dari peserta didik antara lain, faktor penerimaan, keikutsertaan, penilaian, organisasi dan pembentukan gaya hidup. Dari kesemuannya itu dapat diperoleh bahwa afektif menekankan pada segi emosi, sikap, penghargaan, nilai, dan tingkat pada peserta didik dalam menerima atau menolak suatu hal dari seorang pendidik.

²⁶ Abdurrahman Al Nahlawi, *Ushulu-t-Tarbiyah wa asaalibiha fi-l-baiti wa-l-madrasati wa-l-mujtama'*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). Hlm 59

²⁷ Ismail Sukardi, *Journal Character Religious...*

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan dua suku kata yaitu pondok dan pesantren, definisi pondok berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*Funduq*” berarti tempat seseorang menginap atau hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, yaitu dari kata santri yang imbuhan awalnya yaitu pe- dan berakhiran-an hal ini berarti penuntut ilmu.²⁸

Definisi secara istilahnya adalah “Lembaga pendidikan dengan konsep asrama disana terdapat Kiai sebagai pendidik serta masjid menjadi titik pusat yang menjiwalkannya”.²⁹ Santri tunduk dan patuh dengan apa yang dikatakan Kiai serta asatidznya. Tidak ada do’a paling tinggi didalam suatu pendidikan kecuali atas ridho seorang pendidik mengajarkan kepada santri metodenya. Terdapat pendapat lain dari Abdurahman Wahid, “Sebuah kompleks yaitu lokasinya terpisah dari kehidupan sekelilingnya. Didalamnya terdapat sebuah bangunan yang berdiri diantaranya adalah: rumah sosok *Kiai* pengasuh, sebuah masjid, dan asrama tempat tinggal santri.”³⁰

Definisinya dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan suatu bentuk lingkup masyarakat kecil dengan memiliki tata kelola dan nilai kehidupan bersifat positif. Dari pesantren terdapat ciri yang unik dan khas, yaitu terdapat sosok Kiai sebagai pengasuh, sosok santri yang menimba ilmu pada Kiainya, asrama tempat tinggal santri. Jadi terdapat tiga yang seharusnya ada yaitu: *Kiai*, santri dan jajaran *asatidz*. *Asatidz* disini memiliki tugas kepanjangan-tanganan dari sosok *Kiai*.

Dalam sistem pendidikannya dapat diselenggarakan dengan biaya relatif tidak mahal karena beberapa kebutuhan belajar mengajar disediakan oleh anggota pesantren, masyarakat serta wali santri. Karena pada dasarnya pesantren harus dibela dan diperjuangkan serta belajar akan nilai kesederhanaan.

²⁸ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 145

²⁹ Ceramah ustadz Kiai Abdullah Syukri Zarkasyi juga tertulis dalam bukunya berjudul *Khutbatul Arsy*, Ponorogo: Darussalam Press, tt.

³⁰ Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur,” dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5 (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 40.

a. Tipe Pondok Pesantren

Menurut Ridwan Nashir terdapat tipe pondok pesantren serta konsep klasifikasinya terbagi menjadi Lima tipe:³¹

- 1) Pondok pesantren Salaf/Klasik: pondok pesantren dengan model klasik/salaf memiliki sistem pendidikan berupa *weton dan sorogan* dan sistem madrasah yang klasik.
- 2) Pondok semi berkembang: yaitu pondok dalam kajian persennya di pendidikan adalah materi agamanya 90% sedangkan materi umumnya 10% tetap pada awal pendidikan nya dengan sistem *sorogan dan weton*.
- 3) Pondok pesantren berkembang: tidak jauh berbeda dengan tipe sebelumnya. Akan tetapi tipe pondok pesantren ini sudah mengalami sedikit perubahan dalam jangkauan persenan 70% materi keagamaan dan 30% materi umumnya. Selain itu juga terdapat SKB dari tiga menteri pada materi Diniyahnya.
- 4) Pondok pesantren Khalaf/Modern: pondok pesantren perkembangannya diatas dari pondok berkembang, hanya saja perbedaannya segi fasilitas sudah dikatakan lebih lengkap dari sebelumnya. Adanya penambahan materi umum dan diniyah, perguruan tinggi dan takhasus di bahasa Inggris dan *Arab*.
- 5) Pondok Pesantren Ideal: pondok pesantren perkembangan dari pondok sebelumnya dengan fasilitas yang lebih lengkap, pengkususan dari materi umumnya seperti perbankan, materi pertanian materi ketrampilan dan lain lain. Bentuk perkembangan ingin tidak menggeser ciri dan perannya sebagai pesantren dan masih relevan sesuai kebutuhan masyarakat yang ada sesuai dengan zaman itu. Diharapkan alumninya menjadi *khalifah fil ardhi*.

3. Metode Penanaman Nilai Karakter

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya. Metode pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari

³¹ Ridwan Nashir, *Memori Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 87-88.

lima yaitu metode keteladanan (*Uswatun Khasanah*), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberi perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya mengenai metode-metode yang digunakan dalam menanamkan akhlaq, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.³² Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling *efektif* dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.³³ Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.³⁴

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap

³² Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 1656.

³³ Heru Gunawan, *Pendidikan Islam Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014) Hlm. 256

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), Hlm. 364

dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.³⁵

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq ke dalam jiwa anak.

c. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.³⁶

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya

³⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), Hlm. 139-140.

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan. Hlm. 394.

dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk Muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.³⁷

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak adalah:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang
- 2) Menjaga tabi'at yang salah dalam menggunakan hukuman.

Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.³⁸

4. Faktor Penghambat dan Pendukung

Menurut Anis Matta ada dua faktor yang mempengaruhi karakter dari seseorang, yakni faktor internal adalah semua kepribadian yang mempengaruhi seseorang, diantaranya kebutuhan pemikiran, psikologis dan lainnya sedangkan faktor external adalah faktor yang terdapat dari luar seseorang dan dapat mempengaruhi, di antaranya adalah perilaku, sikap dan hal yang termasuk dalam faktor external adalah, sekolah, keluarga lingkungan masyarakat.³⁹

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, Hlm. 421.

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, Hlm. 439-441.

³⁹ M, Anis Matta, "*Membina Karakter Secara Islami*", (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2014), hal, 34

5. Implikasi Pembinaan Karakter Religius

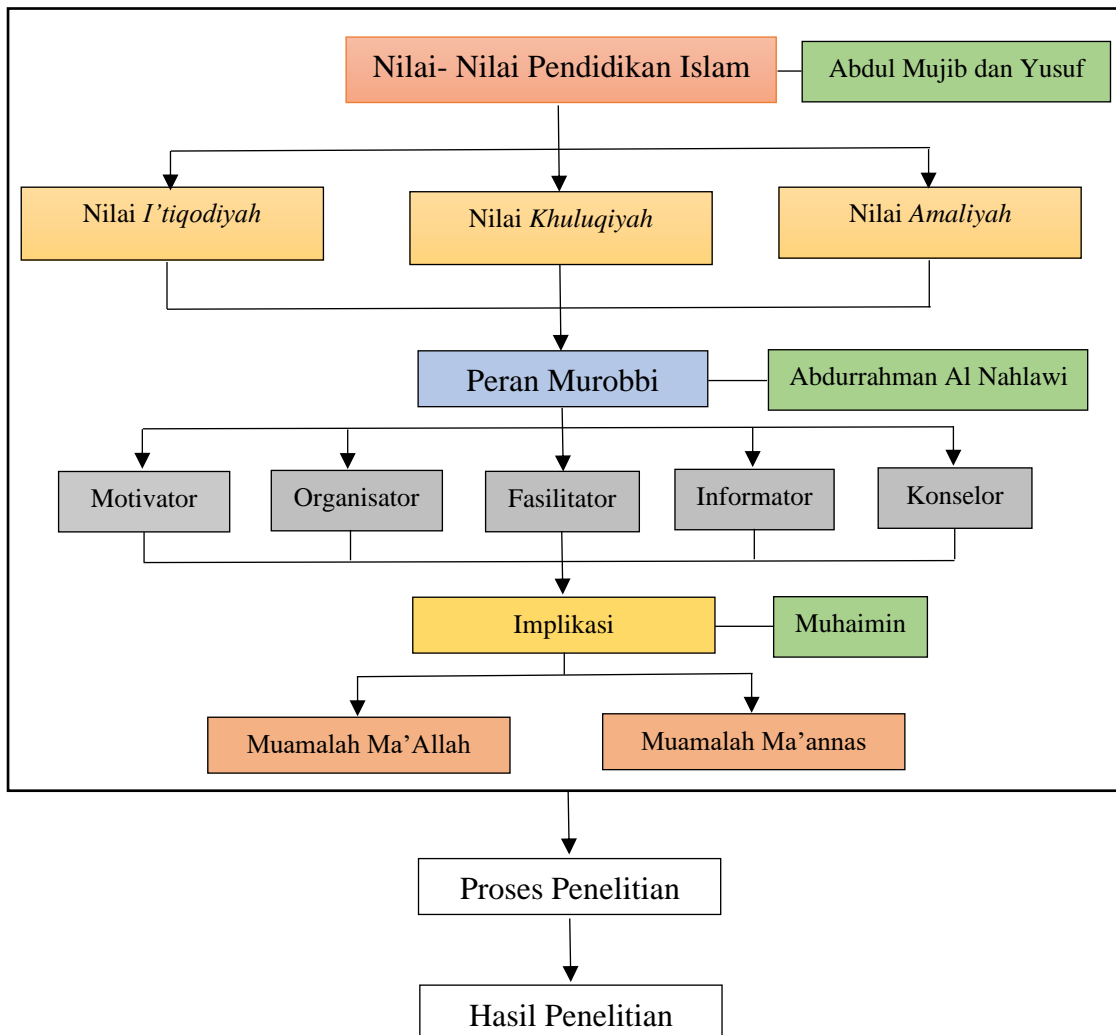
Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat *vertical* dan *horizontal*. Yang *vertical* berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah (habl min Allah) misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang *horizontal* berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya (habl min nas), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau akademik di perguruan tinggi.⁴⁰

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), Hlm. 287

C. Kerangka Berfikir

Peran Murobbi Dalam Membina Karakter Religius Santri Di Pondok Tazkia
Internasional Islamic Boarding School Malang



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Peneliti mendapatkan suatu skema yang baik bahwa pendidikan karakter religius dalam belajar di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Isalmic Boarding School* dengan menggunakan pendekatan yang kita kenal dengan *kualitatif*.

Penjelasan tentang maksud pendekatan kualitatif merupakan bentuk pemahaman yang penting terhadap kejadian dan fenomena yang kemudian terlihat suatu prespektif dari objek yang ditelitinya dari subjeknya. Dari gambaran, pelajaran serta penjelasan fenomena itu merupakan tujuan pokok yang ingin didapatkan dari seorang peneliti. Peneliti dituntut untuk bisa menarasikan yang dia dapatkan dari kesemuaan itu dengan mendeskripsikan dalam bentuk narasi.⁴¹

Selain dari pendekatan yang telah dijabarkan oleh peneliti, terdapat pula bersifat *deskriptif*. Maksud dari deskriptif adalah bentuk penulisan yang memiliki sifat sebagai penjelas kejadian dan situasi kondisinya. Peneliti berusaha memecahkan permasalahan berdasarkan yang dia dapat dari data.⁴² Jenis penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian studi kasus.

Jadi untuk pendekatan disini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang menggambarkan dan mendeskripsikan dari Pondok Pesantren dilihat dari religius santri dalam belajarnya. Peneliti terjun kelapangan dan

⁴¹ Syamsuddin AR, Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Bandung: Rosda Karya, 2006) hlm. 74.

⁴² Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 44

melihat langsung tentang sosok *Murabbi* dalam membina dan mendidik para santri sebagai *agent of change* di pondok pesantren *Tazkia Internasional Islamic Boarding School* secara Khusus dan Masyarakat secara umum.

B. Kehadiran Penelitian

Menurut Lexy Moleong beliau mengutip dari Bogdan & Taylor menegaskan bahwa metodologi kualitatif adalah tahapan serta prosedur untuk menghasilkan data yang berbentuk kata-kata tersusun secara deskriptif atau narasi, hal ini dari narasumber, serta perilaku yang diamati oleh peneliti sendiri dan melihat secara utuh fenomena itu. Selanjutnya menurut kedua tokoh ini bahwa pendekatan ini merupakan pendekatan yang melihat dari seluk serta latar belakang individunya. Tidak diperbolehkan dalam kualitatif mengisolasi dalam bentuk hipotesis yang akhirnya juga berbentuk variabel, jadi identitas kualitatif dipandang secara holistik.⁴³

Yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kehadiran peneliti itu sendiri, karena peneliti merupakan sosok instrument utama dalam penelitian. Tugas dari peneliti ialah: memplaning, melaksanakan kemudian dia mengumpulkan data, setelah data diperoleh maka data dianalisis, lalu menaksirkan atau menafsirkan data yang dia telah analisis sebagai hasil penelitiannya. Pemahaman yang sebenarnya adalah dari peneliti tersebut lebih paham tentang latar belakangnya sendiri serta konteks penelitiannya. Maka kemungkinan akan berkembang dengan sederhananya instrument. Harapannya

⁴³ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RosdaKarya, 2013), hlm. 4.

data ini dapat di lengkapi yang selajutnya dibandingkan dengan data yang peneliti peroleh dari wawancara dan observasi.⁴⁴

Peran selanjutnya ialah sebagai pengamat penuh, adalah pengamat tidak diperkenankan untuk terlibat langsung dengan subjek penelitiannya. Objektivitas disini lah yang terpenting atau keoriginalitas akan objek akan nampak dengan tidak tercampurnya keterlibatan pengamat.

Pengamat melihat aktivitas belajar mengajar, kegiatan mengaji, kajian keislaman, sholat sunnah, public speaking (*Muhadloroh*), pengajaran Taman AlQur'an di masjid oleh santri, serta kegiatan yang berhubungan dengan tema besar penelitian yaitu pembinaan religius pada santri di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Jalan Tirto Sentono No. 15, Landungsari, Dau, Ds Klandungan, Landungsari, Dau Malang Jawa Timur 65151.

D. Unit Analisis

Unit analisis adalah suatu yang berkaitan dengan fokus kajian yang diteliti. Di dalam unit analisis didalamnya berupa individu, benda, kelompok, organisasi, satuan geografis, interaksi sosial dan artifak sosial yang dari kesemuaan itu tetap fokus dengan penelitiannya. Penelitian pada proposal ini unit analisis nya pada interaksi sosial, yakni sikap hormat yang menjadi percabangan dari budi pekerti islami menurut Islam atau Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan dibatasi pada subyek yang dikaji, besar harapan yang nantinya pembahasan tidak melebar pada persoalan dan permasalahan yang jauh dari

⁴⁴ Prof. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 307.

subjek-subjek tersebut. Letak dan titik pusat pada pentingnya penentuan unit analisis ini adalah supaya validitas dan reabilitas dapat terjaga.

E. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan yang di dapat oleh peneliti tanpa melupakan fokus penelitian, yaitu tentang pembinaan religius di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*. Data primer dan data sekunder. Data primer peneliti peroleh dari sumber verbal atau ucapan lisan dari subjek informan yang berkaitan tentang pembinaan religius di pondok pesantren. Bentuk verbal lisan ini didapat dari *murobbi*, *mudir ma'had*, guru diniyah serta kesan verbal dari santri tazkia *Internasional Islamic Boarding School* selaku objek kajian penelitian. Yang kedua yaitu data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan foto-foto dan benda-benda yang berhubungan tentang pembinaan religius santri oleh *murobbi* digunakan sebagai penunjang dari data primer. Sekilas tentang data sekunder berupa rekaman, gambar, foto yang berhubungan dengan fokus penelitian seperti: jadwal kegiatan santri sehari-hari, jadwal kegiatan santri mengajar TPQ, jadwal kegiatan kajian keislaman (*Tazkiyatunnafsi*), Jadwal kajian santri ketika bulan *Ramadan*, Foto kegiatan Kajian keislaman (*Tazkiyatunnafsi*), Foto ketika Muhadloroh, foto buka puasa *bidh*, foto lomba berkuda memanah, foto kegiatan upacara hari santri nasional, foto kegiatan semaan tahfidz, foto

tindak disiplin santri, foto bakti sosial, foto khataman 30 juz, foto pemberian tugas evaluasi IST untuk pengurus asrama, foto kajian kader imam.

a. Data Primer

Yang berkaitan dengan pembinaan religius peserta didik/santri di pondok pesantren yang didapatkan melalui observasi antara lain: keadaan fisik pondok pesantren, kondisi lingkungan sosial, suasana proses mengajar dan bentuk kegiatan lainnya yang sesuai dengan alur fokus penelitian. Sedangkan yang tertuang dalam wawancara adalah: nilai-nilai karakter religius santri Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*. Pembinaan pendidikan religius oleh *murobbi* berikut faktor pendukung dan penghambat dan implikasi dari pembinaan karakter religius di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.

b. Data Sekunder

Data yang di dapatkan melalui dokumen. Perkiraan ini ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain tentang: profil pondok Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*, struktur kepengasuhan didalam *murobbi*, pedoman dan peraturan, prestasi dan jumlah santri pada Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*, Jadwal kegiatan sehari-hari, Jobdesk dari *murobbi*, Jobdesk dari IST, Jadwal kegiatan keagamaan santri.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu: manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai key information.

Sumber data dari informan mempunyai sifat soft data, sedangkan sumber data yang berasal dari bukan manusia berupa dokumen, gambar, foto, catatan, tulisan yang masing masing ada kaitannya dengan fokus penelitian maka dapat disebut dengan hard data. Dokumen, gambar, foto, catatan tulisan berkaitan dengan pembinaan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School. Seperti foto kegiatan santri, catatan jadwal khutbah jumat, catatan kegiatan puasa ramadhan dll.⁴⁵ Foto kegiatan Kajian keislaman (*Tazkiyatunnafsi*), Foto ketika Muhadloroh, foto buka puasa *bidh*, foto lomba berkuda memanah, foto kegiatan upacara hari santri nasional, foto kegiatan semaan tahfidz, foto tindak disiplin santri, foto bakti sosial, foto khataman 30 juz, foto pemberian tugas evaluasi IST untuk pengurus asrama, foto kajian kader imam.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Adalah pengamat sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang sedang diteliti. Pengamat terlibat mengikuti orang-orang yang sedang diteliti dalam kehidupan mereka sehari-ari, melihat apa yang

⁴⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito: 2003), hlm. 55.

mereka lakukan, kapan dengan siapa, dan dalam keadaan apa dan menanyakan mereka mengenai tindakan mereka. Dengan observasi partisipasi pengamatan berperan serta dalam salah satu bentuk strategi penelitian lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan informan, partisipasi dan observasi langsung instropeksi.⁴⁶

Peneliti melakukan observasi tyerlebih dahulu dengan didampingi oleh seseorang yang ditunjuk lembaga sebagai kepanjangan tangan dalam hal penjelasan yang diminta oleh peneliti. Segala sesuatu yang berhubungan dengan religius santri dipaparkan maupun diobservasi oleh peneliti sebagai bentuk pengamatanya terhadap objek yang ia teliti.

2. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴⁷ Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Jadi dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen yaitu yang berhubungan dengan religius santri Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.

⁴⁶ M. Djunaidi Ghony & Fauzan AlManshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), Hlm. 167

⁴⁷ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 274.

Data yang didapat dari peneliti di Pondok Pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School adalah data sekunder yaitu data pendukung peneliti dalam penelitiannya. Data dokumentasi ini berupa profil, data guru, dan kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*. Seperti foto kegiatan santri, catatan jadwal khutbah jumat, catatan kegiatan puasa ramadhan dll.⁴⁸ Foto kegiatan Kajian keislaman (*Tazkiyatunnafsi*), Foto ketika Muhadloroh, foto buka puasa *bidh*, foto lomba berkuda memanah, foto kegiatan upacara hari santri nasional, foto kegiatan semaan tahfidz, foto tindak disiplin santri, foto bakti sosial, foto khataman 30 juz, foto pemberian tugas evaluasi IST untuk pengurus asrama, foto kajian kader imam.

3. Metode Wawancara

Merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini berdasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja hal yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apapun yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang. Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan

⁴⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito: 2003), hlm. 55.

pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.⁴⁹

Hal yang sering terjadi mengenai hasil wawancara adalah adanya informasi yang kadang bertentangan antara informan satu dengan lainnya. Sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian itu hendaknya dilacak kembali dengan terus mengadakan wawancara kepada subyek penelitian hingga benar-benar peneliti bisa mendapatkan kevalidan keabsahan data.

Daftar orang yang menjadi rujukan wawancara oleh peneliti adalah sebagai berikut: murobbi bagian al-Qur'an, murobbi bagian disiplin santri, murobbi bagian pengkaderan, mudir ma'had, guru diniyah, santri Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.

G. Analisis Data

Dalam menganalisis data, yang penulis peroleh dari observasi, interview, dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisis Deskriptif Kualitatif. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah penyajian dan analisis data. Dalam menganalisis data ini menggunakan teknik yang sesuai dengan data yaitu, data deskriptif. Adapun data deskriptif menurut Lexy J. Moleong bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang di dengar dan yang dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Dengan sendirinya uraian dalam bagian ini harus sangat rinci.⁵⁰

⁴⁹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan AlManshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), Hlm. 176

⁵⁰ Lexy J. Moleong. Hlm. 211.

Dengan demikian data yang terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang tela direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵¹

2. Penyajian Data (Data Display)

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan yang disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam prose pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

⁵¹ Prof. Sugiyono, Hlm. 338

3. Conclusion Drawing/ Verivication

Verifikasi dan simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian. Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal.

Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan kesimpulan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai,

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari

suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁵²

Sebagai contoh data yang diperoleh dari wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Untuk itu peneliti mencapainya dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

I. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

⁵² Lexy J. Moleong. Hlm 330

Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lokasi penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian
- d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Persoalan etika penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Penampilan peneliti
- c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
- d. Jumlah waktu penelitian

3. Memasuki Lokasi Penelitian

- a. Keakraban hubungan
- b. Mempelajari Bahasa
- c. Peranan peneliti

4. Berperan Serta Mengumpulkan Data

- a. Pengarahan batas waktu penelitian
- b. Mencatat data
- c. Kejenuhan, kelelahan dan istirahat

- d. Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan analisis di lapangan⁵³

⁵³ M. Djunaidi Ghony & Fauzan AlManshur, Hlm. 144-157.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

C. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya

Pondok pesantren dari sejarah berdirinya memiliki tujuan agar dari sejak berdirinya hingga kemudian dapat terarah dengan tidak melenceng jauh dari nilai nilai keislaman dan dakwahnya. Melihat pondok pesantren yang bermacam-macam jenis dan memiliki banyak sekali output dalam rangka mengembangkan pendidikan terbaik bagi peserta didiknya. Kemajuan arus globalisasi seperti kemajuan media komunikasi, media pendidikan, media sosial menjadi latar belakang munculnya pondok pesantren baru dan modern.

Dari latarbelakang tersebut berdirilah salah satu pondok pesantren *Tazkia Internasional Islamic Boarding School*. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. *Pertama* faktor keimanan, keimanan merupakan pondasi pertama bagi manusia. Pondok pesantren Tazkia diharapkan mampu membentuk insan bertaqwa, berakhlak mulia dengan wawasan global sehingga dapat menjawab tantangan zaman sekarang ini bahkan kedepan nantinya.

Faktor *kedua* adalah kondisi dan situasi pendidikan di Indonesia yang masih tergolong lemah dibandingkan negara lain. Sehingga dari persiapannya pondok pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School diharapkan menghasilkan generasi emas, generasi cerdas, berakhlak dan beriman kepada Allah SWT. Dari sekian persiapannya dari pondok pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School diharapkan mampu

memberikan bekal yang cukup untuk peserta didiknya (santri) dengan kematangan spiritual, keilmuan, emosional dan *problem solving*.⁵⁴

Sekolah Tazkia merupakan sekolah taraf internasional memiliki pendidikan berbasis Islam dengan menganut sistem pondok pesantren modern. Terkait berdirinya pondok pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School di Malang ini diprakarsai oleh Ustadz Ali Wahyudi, M.Pd. Beliau mempunyai cita-cita suatu saat nanti akan mendirikan pondok pesantren modern. Kemudian beliau berkolaborasi dengan Ustadz Nur Abidin, M.Ed yang dari hasil kolaborasi itu, keduanya berhasil mendirikan pondok pesantren modern dikenal dengan nama Tazkia Internasional Islamic Boarding School pada tahun 2014.

2. Visi dan Misi

Visi pondok pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School adalah:

“Menjadi sekolah asrama Islam kelas dunia dan terkemuka”

Misi pondok pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School adalah:

“Menyediakan lingkungan belajar yang religius, menantang dan berorientasi pahala; berfokus pada pendidikan yang holistic and balance untuk melahirkan cendekiawan Islam yang memiliki moral yang sangat baik, pemimpin yang inspiratif dan berpikiran internasional.”

⁵⁴ Dokumentasi profil Pondok Pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School

3. Tujuan Berdirinya Tazkia IIBS

Dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam pondok pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu kependidikan pada sekolah sekolah lainnya. Begitu juga bagi generasi muda sebagai penerus bangsa, adanya pondok pesantren Tazkia diharapkan menjadikan generasi muda sebagai generasi yang siap untuk menjawab segala tantangan perkembangan zaman. Lembaga pendidikan Tazkia IIBS berkomitmen memberikan segala bentuk keperluan perkembangan pendidikan santri, seperti: *life-skill*, integrasi nilai keislaman pada setiap pelajaran serta memiliki *problem solving* pada setiap kegiatan pendidikan.

4. Murobbi Di Pondok Pesantren Tazkia IIBS Putra

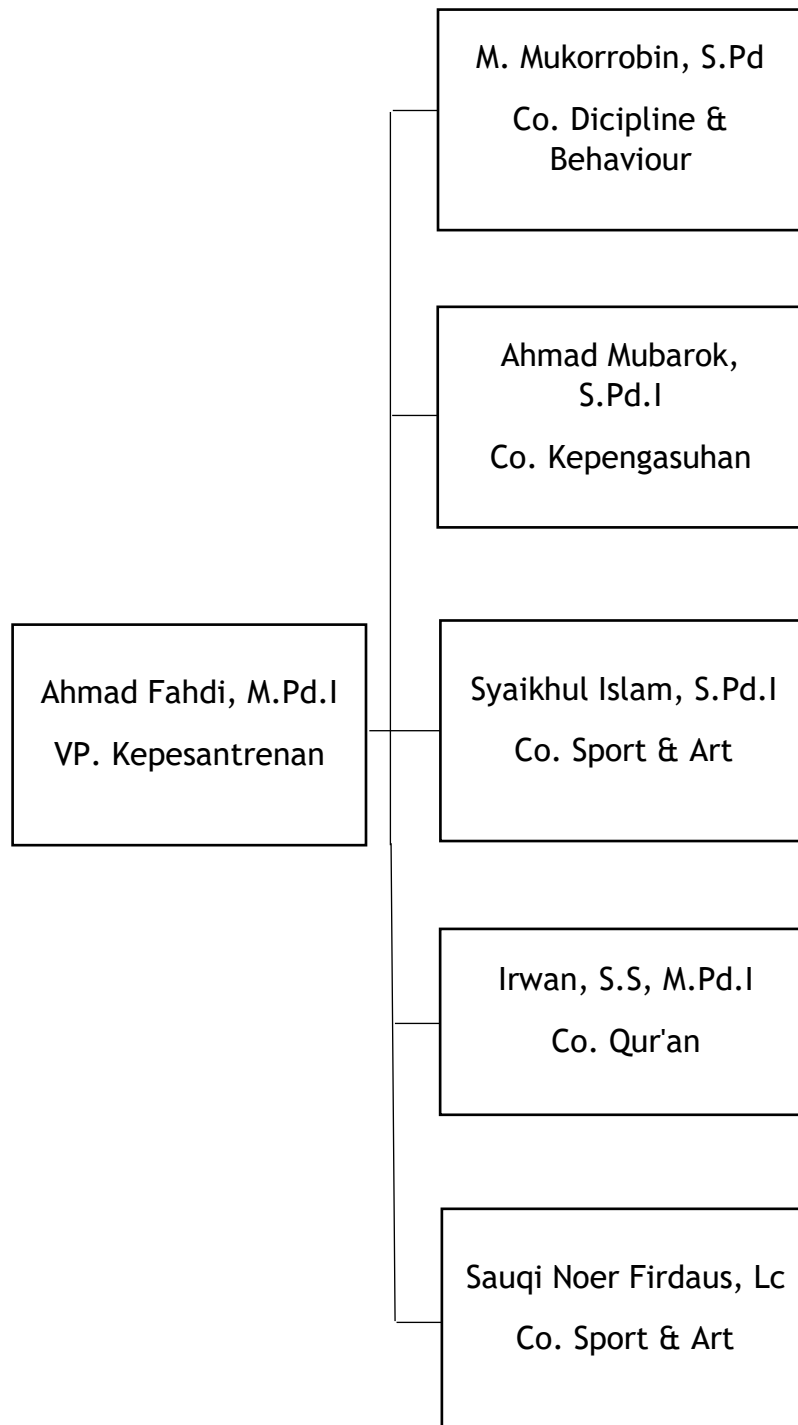
No	Nama Murobbi	Unit	Mahad	Alumni
1	Achmad Rajab, S.H.I	Ma'had & Islamic Studies	Putra	UIN Malang
2	Amri Muhsinn,S.H.I	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Muhammadiyah Malang
3	Dzulfikar Fauzi	Ma'had & Islamic Studies	Putra	UIN Malang
4	Irwan, S.S., M.Pd.I	Ma'had & Islamic Studies	Putra	UIN Malang
5	M.Fauzil Adhim,S.Psi	Ma'had & Islamic Studies	Putra	UIN Malang
6	M.Mukorrobin	Ma'had & Islamic Studies	Putra	UIN Malang
7	Muhammad Taufiqur Rohman,S.H	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Muhammadiyah Malang
8	Muhammad Zuhri	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Muhammadiyah Malang

9	Munahar Al-Amin, S.Pd	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Muhammadiyah Malang
10	Najib Amrullah, Lc	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Al-Azhar Kairo
11	Sauqi Noer Firdaus, Lc	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Al-Azhar Kairo
12	Syaikhul Islam, S.Pd.I	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Muhammadiyah Malang
13	Ainul Yaqin, S.Hum	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Muhammadiyah Malang
14	Moh. Sirojud Tolibiin, S.Pd	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Muhammadiyah Malang
15	Isnaini	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Brawijaya
16	Amirul Mukminin, S.Pd	Ma'had & Islamic Studies	Putra	UIN Malang
17	Moh. Iza Al-Jufri	Ma'had & Islamic Studies	Putra	UIN Malang
18	Ilham Maulana Rahman, Lc.	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Al-Azhar Kairo
19	Rahmat Miskaya, Lc.	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Al-Azhar Kairo
20	Arif Angga Putra, S.S	Ma'had & Islamic Studies	Putra	UIN Malang
21	Mohammad Farok Al Farosyi, S.H.I	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Darussalam Ponorogo
22	Ahmad Zainal Abidin, S.Pd	Ma'had & Islamic Studies	Putra	UIN Malang
23	Ahmad Mubarak, S.Pd.I	Ma'had & Islamic Studies	Putra	Univ Muhammadiyah Malang

Jumlah *murobbi* pembina dikampus 2 pondok pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding school adalah 18 asatidz. Berikut adalah daftarnya:

Tabel 4.1 Daftar *murobbi* Kampus Putra

5. Struktural Organisasi Murobbi Tazkia Internasional Islamic Boarding School



6. Kegiatan Santri

Dari sekian kegiatan santri Pondok Pesantren Putra Tazkia Internasional Islamic Boarding School. Berikut kegiatan santri dari bangun tidur hingga tidur lagi.

Tabel 4.2 Kegiatan Santri

No	Waktu	Kegiatan Santri	Penanggung jawab
1	03.00-04.00	Shalat Tahajud Berjama'ah	<i>Murobbi</i>
2	04.15-04.45	Shalat Subuh Berjama'ah Dan Dzikir Pagi	<i>Murobbi</i>
3	04.45-05.00	Persiapan Tahfidz Al-Qur'an	<i>Murobbi</i>
4	05.00-07.00	Tahfidz Al-Qur'an	<i>Murobbi</i>
5	07.00-07.30	Sarapan Pagi Dan Bersih Diri	<i>Murobbi</i>
6	07.30-09.30	Upacara Dan Pembelajaran	Asatidz Pengajar
7	09.30-10.00	Istirahat	Asatidz Pengajar
8	10.00-11.20	Pembelajaran	Asatidz Pengajar
9	11.20-11.45	Makan Siang	Asatidz Pengajar
10	11.45-12.15	Shalat Dhuhur Berjama'ah	Asatidz Pengajar
11	12.15-13.45	Pembelajaran	Asatidz Pengajar
12	13.45-14.45	Tidur Siang/Istirahat/Pelajaran Tambahan	Asatidz Pengajar
13	14.45-15.15	Shalat Ashar Berjama'ah	Asatidz Pengajar
14	15.15-16.00	Dzikir Sore Dan Tadarus Al-Qur'an	Asatidz Pengajar
15	16.00-17.00	Olahraga / Kegiatan Bahasa Dan Bersih Diri	<i>Murobbi</i>
16	17.00-17.30	Makan Malam	<i>Murobbi</i>
17	17.30-18.00	Shalat Maghrib Berjama'ah	<i>Murobbi</i>

18	18.00-19.00	Shalat Isya Berjama'ah Dan Tadarus Al-Qur'an	<i>Murobbi</i>
19	19.00-20.30	Belajar Mandiri	<i>Murobbi</i>
20	20.30-03.00	Istirahat Dan Tidur	<i>Murobbi</i>

7. Program Unggulan Tazkia

Pondok Peasntren Tazkia Internasional Boarding School berusaha semaksimal mungkin dalam mewujudkan visi misinya dengan mengadakan program unggulan, berikut adalah program unggulannya:

- a. Menghafalkan, membaca bacaan Al-Qur'an
- b. Program yayasan Islam
- c. Kurikulum Nasional
- d. Kurikulum Internasional
- e. Program bilingual bahasa Arab-Inggris
- f. Program pengayaan ekstensi

D. Temuan Penelitian

Paparan data ini disusun berdasarkan dengan yang diperoleh peneliti dilapangan dalam waktu beberapa hari dan bulan. Data yang diperoleh peneliti perlu dianalisis seperti halnya yang sudah dijabarkan peneliti pada BAB sebelumnya. Pengelompokkan data yang sesuai maka akan menjadikan kesatuan data yang valid sesuai kejadian dilapangan. Data yang diperoleh dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan judul thesis Peran *Murobbi* dalam membina Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*, dirumuskanlah pengelompokkan itu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter santri di Pondok Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.
2. Peran *murobbi* dalam membina karakter religius santri di Pondok Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*. Memahami Faktor apa saja sebagai pendukung dan penghambat peran *murobbi* dalam membina karakter religius santri.
3. Implikasi dari pembinaan karakter religius santri di Pondok Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan data hasil wawancara dan observasi dari penelitiannya di Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*. Data ini diperoleh peneliti dari narasumber terkait peran *murobbi*. Berdasarkan rumusan masalah maka dipaparkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter santri di Pondok Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.

Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Boarding School* merupakan pondok dengan model pendidikannya sangat modern. Hal ini menjadikan rasa ingin tahu peneliti dalam hal pendidikan karakter. Peneliti ingin mengetahui seperti apa nilai-nilai karakter religius santri dengan kebutuhan serta sarana prasarana yang jauh lebih menunjang dibandingkan pondok pada umumnya. Dikatakan bahwa religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Pada wawancara dengan Vice Principle Kepesantrenan Tazkia Putra oleh Ustadz Ahmad Fahdi biasa dipanggil Ustadz Fahdi, beliau mengatakan:

“Karakter santri Pondok Pesantren Tazkia adalah diharapkan santri memiliki aqidah yang kokoh, keistiqomahan dalam beribadah,

berakhlak mulia serta memiliki ghirah keislaman yang tinggi jadi itulah nilai-nilai keislaman santri pondok pesantren Tazkia yang dikembangkan dalam bentuk religiusitas.”⁵⁵

Dari pemaparan wawancara antara narasumber dengan peneliti dijelaskan bahwa karakter religius yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Tazkia adalah sebagai berikut: kekokohan Aqidah, keistiqomahan dalam beribadah, berakhlak mulia dan berkemauan keras dalam segala bentuk kegiatan keislaman. Kemudian peneliti mewawancarai salah satu *murobbi* juga menjabat sebagai Koordinator Kedisiplinan Santri tentang nilai-nilai karakter religius kepada ustadz Mukorrabin biasa dipanggil ustadz Mukor, beliau mengatakan:

“Karakter santri pondok pesantren Tazkia adalah melaksanakan sholat berjamaah pada waktunya, menghafal al-Qur’an, berlomba-lomba menghatamkan bacaan Al-Qur’an karena segala bentuk kegiatan di Pondok Pesantren Tazkia masing masing kegiatan ada nilai-nilai keislaman, disamping itu pembelajaran dikelas maupun kegiatan ekstrakurikuler diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini juga sesuai dengan moto Pondok Pesantren kami yaitu *Holistic and Balance*.⁵⁶”

Pemamparan oleh Ustadz Mukorrabin diatas menjelaskan tentang adanya kegiatan sholat berjamaah 5 waktu, menghafal Al-Qur’an dan menghatamkan Al-Qur’an dengan sesuai target. Semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tazkia diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang pada hal ini sesuai dengan moto pondok yaitu *Holistic and Balance*. Kemudian peneliti mewawancarai narasumber selanjutnya yaitu ustadz Irwan, beliau menjabat sebagai Koordinator Al-Quran, beliau mengatakan:

“Karakter santri di Pondok Pesantren meliputi tadarus Al-Qur’an, menghormati guru sudah menjadi keharusan, melaksanakan forum ukhuwah antara satu kamar dengan kamar lain dengan kegiatan tertentu,

⁵⁵ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fahdi 7 Mei 2020

⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Mukorrobin 7 Mei 2020

khataman Al-Qur'an, santri yang bertemu ustaz diwajibkan menyapa dan maksimal mereka mencium tangan. Jadi kebiasaan ini mungkin dapat menjadikan nilai-nilai karakter yang ada pada diri santri Tazkia".⁵⁷

Wawancara dengan ustaz irwan dipaparkan bahwa karakter religius santri Tazkia antara lain: melakukan kegiatan tadarus Al-Qur'an, menghatamkan Al-Qur'an, melakukan kegiatan *Ukhuwah* Silaturahmi, menyapa dan mencium tangan ustaznya bila bertemu di jalan. Kemudian peneliti mewawancarai santri Tazkia bernama Pratama Rizky, dia mengatakan:

“Karakter keislaman yang ada di Tazkia, kami melaksanakan sholat fardhu berjamaah 5 waktu, shalat tahajud, puasa *ayyamul bidh*, puasa senin kamis, tidak menghina bertanggung jawab melaksanakan forum *Ukhuwah* silaturahmi, bantu membantu teman ketika kesusahan dengan iuran, menyapa dan menghormati ustaz ustaz dan masih banyak lagi.”⁵⁸

Pemaparan wawancara dengan santri bernama Pratama Rizky mengungkapkan bahwa karakter religius santri Tazkia meliputi sholat berjamaah 5 waktu begitu juga dengan sholat sunnah dan ibadah sunnah yang lain seperti puasa, menghormati ustaz dan melaksanakan forum ukhuwah silaturahmi.

Kemudian peneliti berkeinginan memperkuat dan membandingkan argument tersebut selain dengan santri juga kepada principle yaitu dengan ust Rajab, beliau menjabat sebagai Direktur kependidikan, beliau mengatakan dalam wawancaranya:

“Karakter keislaman yang ada di Tazkia, kami melaksanakan sholat fardhu berjamaah 5 waktu, shalat tahajud, puasa *ayyamul bidh*, puasa

⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Irwan 7 Mei 2020

⁵⁸ Wawancara dengan santri Pratama Rizky 7 Mei 2020

senin kamis, tidak menghina bertanggung jawab melaksanakan forum *Ukhuwah* silaturahmi, bantu membantu teman ketika kesusahan dengan iuran, menyapa dan menghormati ustadz ustadz dan masih banyak lagi.”⁵⁹

Pemaparan wawancara dengan santri bernama Pratama Rizky mengungkapkan bahwa karakter religius santri Tazkia meliputi sholat berjamaah 5 waktu begitu juga dengan sholat sunnah dan ibadah sunnah yang lain seperti puasa, menghormati ustadz dan melaksanakan forum ukhuwah silaturahmi.

Kemudian peneliti juga mewawancarai kepada ust Ali Syihabuddin, beliau di Tazkia menjabat sebagai kepala kampus tazkia putra, beliau mengatakan:

“Karakter keislaman yang ada di Tazkia, kami melaksanakan sholat fardhu berjamaah 5 waktu, shalat tahajud, puasa *ayyamul bidh*, puasa senin kamis, tidak menghina bertanggung jawab melaksanakan forum *Ukhuwah* silaturahmi, bantu membantu teman ketika kesusahan dengan iuran, menyapa dan menghormati ustadz ustadz dan masih banyak lagi.”⁶⁰

Pemaparan wawancara dengan santri bernama Pratama Rizky mengungkapkan bahwa karakter religius santri Tazkia meliputi sholat berjamaah 5 waktu begitu juga dengan sholat sunnah dan ibadah sunnah yang lain seperti puasa, menghormati ustadz dan melaksanakan forum ukhuwah silaturahmi.

Dari hasil pernyataan diatas meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Tazkia, dapat

⁵⁹ Wawancara dengan santri Pratama Rizky 7 Mei 2020

⁶⁰ Wawancara dengan santri Pratama Rizky 7 Mei 2020

disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang dimiliki santri Pondok Pesantren Tazkia sebagai berikut:

a. Nilai *I'tiqodiyah*:

Santri Tazkia Internasional Islamic Boarding School dalam hal ini memiliki nilai karakter religious dalam hal kepercayaan bahwasanya meyakini tiada tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah. Sudah tidak diragukan lagi karena dalam point wawancara sebelumnya keterikatan antara hamba dan robbnya terlihat bagaimana seorang hamba mengabdikan dirinya dan menyerahkan seutuhnya untuk menyembah kepada Allah SWT. Hal ini dapat terlihat dari wawancara dari ustadz yang berada dilingkungan santri tinggal.

b. Nilai *Khuluqiyah*:

Santri Tazkia Internasional Islamic Boarding School dalam hal ini memiliki nilai karakter religious dalam hal perbuatan baik maupun buruknya terhadap sesamanya. Dalam wawancara dengan ustadz dipaparkan bahwa seorang santri dituntut untuk berperangai baik bagi sesamanya, adik kelas maupun kakak kelasnya. Kaitannya dengan perbuatan baiknya seperti menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. Seperti: bertanggungjawab setiap kegiatan, mencium tangan gurunya dan tidak menghina.

c. Nilai *Amaliyah*:

Santri Tazkia Internasional Islamic Boarding School dalam hal ini memiliki nilai karakter religious dalam hal ibadah dan muamalah.

Ibadah dalam pondok ini cukup terbilang terjaga oleh para *murobbinya* meliputi: sholat tahajut, sholat Sunnah lainnya, sholat fardhu, puasa Sunnah dan mengkhawatirkan al-qur'an. Sedangkan dalam muamalahnya berbuat baik terhadap sesamanya, baik yang tua maupun yang muda.

2. Peran *Murobbi* dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*. Memahami faktor pendukung dan penghambat peran *Murobbi* dalam membina karakter religius santri.

Untuk mencapai pembinaan karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School dibutuhkan berbagai macam pembinaan. Dari sini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Narasumber yang pertama ialah ustadz Ahmad Fahdi, beliau mengatakan:

“Peran *Murobbi* dalam karakter religius santri Tazkia Internasional Islamic Boarding School ialah dengan mencanangkan program bersifat holistic yaitu internalisasi keislaman disemua pelajaran terutama baik yang diniyah termasuk yang sains, kemudian program halaqoh ta'dib terdapat motivasi diri dalam *murobbi* terhadap santri, kegiatan forum ukhuwah dalam rangka fasilitator seorang *murobbi*, program kajian baik itu kajian tazkiyatun nafs kajian ta'lim muta'alim maupun kajian ketazkiaan yang setelahnya terdapat forum konseling tiap bulannya, memperingati hari besar Islam, melakukan kegiatan mabit di pondok-pondok seperti contohnya Al-Ikhlas sebagai wawasan santri dan perbandingannya. Dari kesemuaan itu perlu adanya pengawasan dari *murobbi* karena *murobbi* mengorganisaikan santri terkait dalam setiap acara agar berjalan sesuai harapan.”⁶¹

Dari wawancara dengan beliau, ustadz Ahmad Fahdi memaparkan bahwa peran *murobbi* sangatlah kompleks seperti dalam pengawasan setiap

⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fahdi 7 Mei 2020

acara, sebagai motivator santri-santrinya, fasilitator dalam hal kegiatan menunjang ukhuwah kebersamaan maupun ukhuwah Islamiyah. Kemudian dalam wawancaranya dengan Ustadz Rajab, beliau mengatakan:

“Di Tazkia diadakan pembinaan-pembinaan berupa kegiatan yang isinya meliputi kajian-kajian ta’dib dengan dipimpin oleh *murobbi* maupun ustdz lain non *murobbi*, kemudian pendekatan dari *murobbi* kepada santri terkait pembinaan karakter itu berupa bimbingan-bimbingan mendalam terhadap santri khusus.”⁶²

Dari wawancara diatas ustdz Rajab menjelaskan bahwa pembinaan karakter religius santri dengan diadakannya kajian ta’dib oleh *murobbi* bentuk motivasinya kemudian bimbingan mendalam atau bimbingan konseling pada diri santri berupa nasehat. Hal ini dilakukan sebagai langkah pendekatan *murobbi* kepada santri. Kemudian peneliti mewawancarai ustadz Mukorrobin, beliau mengatakan:

“Pembinaan karakter religius dilaksanakan dengan berbagai tindakan, yaitu peran *murobbi* dalam membiasakan dengan sholat tepat waktu, pembiasaan mengikuti kajian di pondok pesantren Tazkia, mengadakan pembinaan pada kelas 11 sebagai kader untuk membina adek kelasnya dan pendekatan personal. Jadi santri dalam tindakannya memiliki jenjang pemahaman agama sendiri, sehingga dalam pemahamannya perlu adanya pendekatan antara *murobbi* dengan santri, juga karena mereka tidak semua lulusan dari lembaga dengan background Islam alias umum.”⁶³

Menurut ustadz Mukorrobin bahwa peran *murobbi* sebagai fasilitator dalam hal kegiatan, berikut organisator terhadap santri kelas 11 sebagai wadah kadernya. Konseling terhadap santri pelanggar hukum. Sependapat

⁶² Wawancara dengan Ustadz Rajab 7 Mei 2020

⁶³ Wawancara dengan Ustadz Mukorrobin 7 Mei 2020

dengan yang disampaikan oleh ustadz Mukorrobin peneliti mewawancarai ustadz Irwan, beliau mengatakan:

“peran *murobbi* dalam Pembinaan karakter dilaksanakan dengan nasehat menasehati antara ustadz dengan santri, antara kakak kelas dengan adek kelas tidak hanya ketika pengurus atau *murobbi* menemukan dalam hal pelanggaran. Kemudian melaksanakan kegiatan rutin baca al-Qur’an atau menyetorkan hafalan mereka kepada ustadz pendamping tahfidz, serta *murobbi* menyontohkan atau menjadi suri tauladan bagi santri berlaku senior/ pengurus kepada adek adeknya. Peran pembinaan ini mungkin yang sering terjadi dan dilakukan oleh *murobbi* ustadz pengajar dalam rangka meningkatkan religiusitas santri. dan yang terakhir ada metode yaitu hukuman, hukuman di pondok Tazkia ada yang dengan tindakan langsung maupun dengan pengurangan point. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk santri agar ingat dan memberikan efek jera agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.”⁶⁴

Pemaparan dari ustadz Irwan adalah tentang peran *murobbi* pembinaan karakter religius santri dengan cara sebagai berikut: sebagai motivator antar sesama (sebaya), memfasilitasi melakukan kajian rutin atau mauidzah hasanah, melaksanakan setor hafalan Al-Qur’an, dan yang terakhir adalah berperan sebagai konselor dalam tindakan hukuman bagi santri pelanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren Tazkia. Kemudian peneliti mewawancarai salah satu santri kelas 8 bernama Pratama Rizky, dia mengatakan:

“Peran Pembinaan *murobbi* dalam kegiatan religius yaitu: melakukan bimbingan mendalam bagi santri bermasalah maupun yang dirasa kurang, hal ini dilakukan sebagai bentuk perhatian ustadz *murobbi* untuk kami sebagai santri. Selanjutnya penindakan hukuman dengan menghafal ayat atau Surat pendek untuk hukuman langsungnya, sedangkan hukuman yang tidak langsung seperti pengurangan point. Ketika kegiatan sholat 5 waktu, sholat Tahajud ustadz *murobbi* bertugas membangunkan dan menyuruh untuk bergegas segera sholat 5 waktu atau tahajud. Setelahnya tetap ada pengecekan ulang bagi santri yang mungkin bersembunyi, masih tidur dan masih santai dikamar.

⁶⁴ Wawancara dengan Ustadz Irwan 7 Mei 2020

Pemaksaan ini yang saya nilai sebagai santri baik, karena dampaknya pada pembiasaan kami nanti ketika liburan atau tidak ada yang mengawasi di rumah serta tidak selalu diperintah untuk mengerjakan ibadah terutama sholat 5 waktu. Setiap yang kami lihat dari kakak kelas (IST) pengurus pondok, dan ustadz merupakan *uswatun hasanah* mungkin dari penampilan maupun tutur kata. Mungkin itu saja yang kami paham dan rasakan sebagai santri.”⁶⁵

Menurut santri bernama pratama rizky tentang pembinaan *murobbi* sebagai berikut: *murobbi* berperan sebagai fasilitator bagi santrinya dengan melakukan bimbingan konseling, *murobbi* memberikan hukuman dengan landasan pelanggaran ketetapan peraturan pondok, *murobbi* melakukan pengawasan dan perhatian dalam setiap ibadah santri, *murobbi* melakukan control dengan memaksa santri dalam ibadah yang output dari tindakan ini adalah santri menjadi terbiasa melaksanakan ibadah tersebut, *murobbi* sebagai *uswatun hasanah* bagi santri pondok pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School.

Setelah melaksanakan wawancara dengan berbagai pihak terkait dengan peran pembinaan *murobbi* maka peneliti dapat menjabarkan sebagai berikut:

a. Peran sebagai motivator

Seorang *murobbi* ditampakkan dengan akhlaq, perbuatan dan perkataan yang keluar dari lisannya. Santri sebagai objek, melihat yang dilakukan ustadz atau *murobbi* yang merupakan sebagai cerminan perilaku baik dan buruk. Santri melakukan hal yang baik dikala dia melihat sisi kebaikan dari *murobbi*. Karena *uswatun*

⁶⁵ Wawancara dengan Pratama Rizky 7 Mei 2020

hasanah sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan karakter santri, maka bukan hal yang aneh jika terdapat perubahan diri maupun psikologi santri tersebut. Apabila terjadi perbuatan tidak baik dengan santri tersebut, maka santri akan membandingkan hal yang buruk itu dengan perbuatan dari *murobbi*.

b. Peran sebagai fasilitator

Santri membiasakan diri dengan shalat berjamaah 5 waktu dengan tepat pada waktunya atau dengan kata lain tidak menunda waktu shalat. Santri Tazkia IIBS melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti puasa senin kamis, puasa *ayyamu-l-bidh*, shalat Tahajud, setoran Tahfid Al-Qur'an, dan sebagainya. *Murobbi* sebagai pendidik memiliki peran besar dalam rangka memfasilitasi pada diri santri agar nantinya santri terbiasa dengan hal hal nilai keagamaan. Dari sinilah sudah tersistem dengan baik, maka harapannya nanti dari terpaksa menjadi terbiasa.

c. Peran sebagai informator

Nasehat atau bisa kita kenal dalam bahasa Arab *Mauidzoh Hasanah* adalah hal yang sangat biasa di telinga santri Tazkia IIBS. Hal ini tercermin dari peran *murobbi* mengatur sedemikian mungkin bahwa santri Tazkia tidak boleh kosong nasehat terutama nasehat keagamaan. Nasehat ini tertuang dalam kegiatan keagamaan atau bila di Pondok Pesantren Tazkia IIBS dikenal dengan Kajian *Ta'dib*, Kajian *Ta'lim Muta'alim*, *muhadloroh*, dan nasehat terhadap santri khusus seperti santri IST maupun TSA dan santri yang bermasalah.

d. Berperan sebagai organisator

Santri merupakan objek pendidikan karakter haruslah diawasi dalam setiap perbuatannya, akhlaq dan perkataannya. Karena itu perhatian serta pengawasan *murobbi* intens dilakukan di pondok pesantren Tazkia IBS. Hal ini tercermin dikala *murobbi* menyerukan untuk bergegas sholat fardhu. *Murobbi* berkeliling ke kamar bahkan sampai sudut kamar. Karena tidak semua santri memiliki background agama yang baik, maka hal ini perlu dilakukan hingga semua santri mengikuti shalat fardhu berjamaah. Tidak hanya itu, *murobbi* melakukan checklist keaktifan dari masing-masing santri, karena satu *murobbi* memegang 2 kamar. Hal ini dilakukan agar *murobbi* bisa lebih fokus dalam membina karakter santri Tazkia IBS.

e. Peran sebagai konselor

Tidak ada gading yang tidak retak, istilah ini merupakan bentuk dari tidak ada yang sempurna di dunia ini. Begitupula yang terjadi pada diri santri, tidak ada santri yang tidak terlepas dari kesalahan yang berujung pada hukuman baginya. Model hukuman pada santri Tazkia IBS dengan cara langsung dan tidak langsung. Langsung yaitu menindak santri Tazkia IBS dengan hukuman yang sesuai anjuran lembaga di tempat sehingga selesai pada waktu itu juga. Tidak langsung yaitu menindak santri dengan memasukkan daftar pelanggaran dalam aplikasi TSES terletak dalam aturan yaitu Demerit Point. Point pada santri ketika datang adalah 400, yang

kemudian dapat berkurang dengan pelanggaran dan dapat bertambah dengan perbuatan baik. Setelahnya terdapat konseling antara murobbi kamar dengan santri berkenaan tentang permasalahan dalam dirinya sendiri, dengan teman sebaya maupun dengan pengajar dikelas maupun di asramanya tinggal. Hal ini bertujuan untuk mengenal identitas santri juga kondisi kemajuannya dia belajar di pondok ini.

Peneliti kemudian mewawancarai Ustadz Fahdi tentang faktor penghambat dan pendukung dalam membina santri Tazkia IIBS, beliau mengatakan:

“faktor pendukung disini banyak yaitu: pertama sekolah ini menganut sistem boarding atau pondok, sehingga internalisasi pendidikan karakter religius santri lebih mudah dibanding sekolah selain menganut sistem boarding, kedua pengajarnya memiliki kualifikasi religius yang baik dan bagus, ketiga fasilitas di Mahad Tazkia cukup mendukung dalam pembinaan santri pada pendidikan karakter religius. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pertama santri tazkia tidak semua lulusan dari lembaga Islam sehingga pemahamannya pada Islam kurang, kedua adalah kemauan santri atau *ghiroh* santri dalam belajar berbeda-beda. Sebagian santri mengedepankan materi akademis sedangkan sebagian santri mengedepankan materi agama. Sehingga dalam hal pemahaman terhadap keagamaan tidak bisa sama rata, dengan alasan tersebut menjadi faktor penghambatnya.”⁶⁶

Pemaparan beliau tentang faktor pendukung dalam pembinaan religius santri adalah lembaga dengan sistem boarding (faktor sekolah), pengajar dengan kualifikasi baik, dan fasilitas yang memadai dari pihak lembaga pondok pesantren Tazkia IIBS. Sedangkan faktor penghambatnya adalah santri tazkia tidak semua lulusan dari lembaga Islam, pemahaman agama tidak merata karena *ghiroh* kemauan santri berbeda-beda dalam menuntut

⁶⁶ Wawancara dengan Ustadz Fahdi 7 Mei 2020

ilmu di pondok pesantren Tazkia. Kemudian peneliti mewawancarai ustadz Rajab, beliau berkata:

“Faktor pendukung adalah santri tinggal dipondok, ketika mereka pulang maka pulangnya keasrama itu adalah modal utama. Sedangkan penghambatnya adalah pembinaan yang sudah diberikan oleh pondok pesantren Tazkia IIBS tidak sejalan dengan apa yang orang tua lakukan di rumah. *Murobbi* sudah melakukan A sedangkan orang tua B. Sarana prasarana dipondok sudah sangat memadai seperti kitab, buku bacaan dan kegiatan keagamaan.”⁶⁷

Wawancara dengan ustadz Rajab peneliti mendapatkan pemaparan beliau tentang faktor pendukung pembinaan karakter adalah santri tinggal dan hidup dipondok sehingga apapun kegiatan dapat terkontrol dengan baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan pembinaan antara orang tua berikan dengan *murobbi*. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Mukorrobin, Beliau mengatakan:

“Faktor pendukung pembinaan yaitu santri yang lulusan lembaga Islam yang unggul dapat mengajari dan memberi contoh suatu hal kebaikan pada santri yang pemahamannya kurang dalam hal agama, kemauan santri atau motivasi santri dalam belajar agama tergantung pada diri dan moodnya, sarana dan prasarana seperti tempat ibadah yang menunjang serta buku bacaan, ustadz pengajar yang memiliki kualifikasi lulusan luar negeri menjadi faktor pendukung pada santri. Faktor penghambat adalah kembali ke teman sebaya, karena mereka hidup dengan sistem asrama tidak terlepas dari teman kamar, teman kelas yang bisa mengajak dalam tindakan buruk.”⁶⁸

Pemaparan dari Ustadz Mukorrobin tentang faktor pendukung pembinaan santri adalah santri lulusan dengan dasar pemahaman agama dapat berperan sebagai pengajar, kedua kemauan santri dengan motivasi bergantung kepada moodnya, ketiga sarana prasarana pondok pesantren

⁶⁷ Wawancara dengan Ustadz Rajab 7 Mei 2020

⁶⁸ Wawancara dengan ustadz Mukorrobin 7 Mei 2020

menunjang dalam pembinaan keagamaan, keempat ustadz pengajarnya memiliki kualifikasi lulusan dari universitas luar negeri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah teman sebaya yang dapat mengajaknya berbuat pada tindakan tercela. Peneliti kemudian mewawancarai ustadz Irwan, beliau mengatakan:

“Santri memiliki kemauan, motivasi lebih jika melihat ustadz mengaji dengan lenggam yang indah, hal ini didukung santri tersebut memiliki bekal dari lembaga pendidikan sebelumnya, orang tua memotivasi anaknya untuk belajar agama dan menghafal Al-Qur’an serta Pondok Pesantren Tazkia memfasilitasi dengan kegiatan keagamaan, kesemuaan itu merupakan faktor pendukung pembinaan karakter religius santri Tazkia. Sebaliknya yang menjadi penghambat adalah keinginan santri dalam belajar agama menjadi berkurang misalnya dalam hal setoran Al-Qur’an sedikit, maka dia akan mengikuti temannya karena memiliki teman tidak menyetorkan hafalannya, kedua yaitu orang tua dalam pembinaannya terkadang berbeda sehingga menjadi penghambat dari pembinaan *murobbi* seperti kurangnya pengawasan dan perhatian dan lain lain.”⁶⁹

Dalam wawancara antara peneliti dengan Ustadz Irwan beliau mengatakan faktor pendukung pembinaan pendidikan karakter adalah kemauan santri, motivasi orang tua dan kegiatan yang terfasilitasi oleh pondok pesantren Tazkia IIBS. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan pembinaan ketika santri berlibur dirumah, kemauan untuk mengikuti teman sebaya. Setelah itu peneliti mewawancarai santri bernama Pratama Rizky, dia mengatakan:

“Yang mejadi pendukung dalam keagamaan adalah niat kemauan karena melihat kakak kelas dapat melakukan prestasi, hafalan banyak dan ibadah yang rajin, panduan serta arahan *murobbi* dalam memberikan arahan, sedangkan faktor penghambat yaitu karena melihat

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Irwan 7 Mei 2020

teman yang bermalas-malasan sedangkan itu teman dekat jadinya keikut untuk melakukannya.”⁷⁰

Pemaparan santri Tazkia IIBS Pratama Rizky tentang pendidikan karakter pendukungnya adalah faktor kakak senior dan kemauan atau panggilan hati untuk dapat menuntut ilmu agama. Setelah melaksanakan wawancara dengan berbagai pihak terkait dengan faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan *murobbi* maka peneliti dapat menjabarkan sebagai berikut:

a. Faktor Internal:

Kemauan serta motivasi menjadi faktor pendukung santri Tazkia Internasional Islamic Boarding School dalam menuntut ilmu agama. Pendidikan karakter religius dapat merasuk dengan sangat cepat apabila santri memiliki kemauan yang kuat dalam mempelajari materi keagamaan. Dalam diri santri memiliki satu pemikiran bahwa terdapat kesesuaian antara yang diinginkan santri dengan lembaga pondok pesantren berikan sehingga dapat sejalan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketika santri tidak memiliki kemauan untuk belajar karena faktor pemahaman agama yang kurang, kemudian tidak searah pemikiran dengan yang ingin ia petik di pondok pesantren. Karena tidak semua santri memiliki tujuan mempelajari dan fokus pada agama saja.

b. Faktor External:

⁷⁰ Wawancara dengan Pratama Rizky 7 Mei 2020

Keluarga merupakan salah satu dari faktor pendukung santri menjadi pribadi yang berkarakter. Karena dengan dukungan keluarga dirumah, santri dapat bersemangat mengikuti kegiatan pondok. Keselarasan pembinaan antara wali santri dengan mahad sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan santri menuntut ilmu serta beradaptasi dengan kehidupan pondok. Pondok atau lingkungan sekolah tempat santri menuntut ilmu dan belajar agama, dengan didukung santri tinggal didalam asrama yang juga masih dalam kawasan pondok menjadi faktor pendukung bagi *murobbi* membina dan mengawasi santri. Selain dari faktor pendukung terdapat faktor penghambat, yaitu pembinaan yang diarahkan oleh *murobbi* kepada santri di pondok pesantren Tazkia sedikit banyak tidak berlanjut dengan kurangnya pengawasan. Hal ini didasari oleh pihak keluarga kemungkinan disibukkan dengan pekerjaannya, sehingga kegiatan yang biasa dilakukan santri dipondok tidak terkontrol dengan semestinya.

3. Implikasi dari peran *murobbi* dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.

Dampak atau implikasi dari pembinaan karakter religius santri pondok pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Fahdi, beliau mengatakan:

“Pembinaan karakter religius santri tazkia memiliki dampak yaitu seorang santri memiliki perubahan dalam pembagian waktu bermain, belajar dan beribadah. Muamalah ma’aAllah memiliki dampak yang besar, karena dari perubahan pembagian waktu tadi. Santri memiliki jatah beribadah lebih banyak, belajar agama lebih banyak, sehingga dalam belajar umum misalkan, santri tetap ada kaitannya dengan

pelajaran agama. Sedangkan dalam muamalah ma'annasnya santri dibekali dengan pembelajaran pidato, sopan santun dalam perbuatan, perkataan. Pembinaan karakter dengan pembiasaan inilah dapat menciptakan santri yang berkarakter religius dalam akhlak, perbuatan dan perkataan dengan tidak lupa terdapat pengawasan langsung oleh *murobbi*.”

Pemaparan ustadz Fahdi adalah pendidikan karakter implikasinya nanti pada Muamalah Ma'aAllah dan Ma'annas. Maka pembinaan karakter religius ini disiapkan dalam rangka meningkatkan ibadah santri terhadap sang khaliq begitu juga dengan sesamanya. Melakukan kegiatan public speaking/ pidato serta pembiasaan dalam berucap, berbuat dengan pengawasan oleh *murobbi*. Senada dengan pemaparan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadz Rajab, beliau mengatakan:

“Muamalah Ma'Allah terkait dengan ibadah, santri Tazkia dari mulai masuk Tazkia kemudian dia keluar dari Tazkia itu memang pesat dengan progress bagus. Walaupun dengan progress bagus muamalah dengan ma'annasnya sedikit telat karena lebih menonjol dengan muamalah ma'Allahnya. Maka diadakan kegiatan kemasyarakatan sebagai wadah penyaluran inspirasi sarana belajar dan praktek. Pelatihan imam dan ceramah di masjid-masjid sekitar pondok Tazkia baik Muhammadiyah maupun masjid Nahdhotul Ulama (NU).”⁷¹

Pemaparan dari ustadz Rajab terkait muamalah Ma'Allah dapat terlihat ketika santri masuk pondok pesantren Tazkia hingga keluar/ alumnus sangat pesat dan bagus. Dan muamalah ma'annasnya masih sedikit kurang atau telat. Kemudian peneliti mewawancarai ustadz Mukorrobin, beliau mengatakan:

“Muamalah Ma'annas santri Tazkia perlu didorong dengan kegiatan kegiatan sosial seperti bakti sosial, dalam rangka membiasakan untuk melakukan kegiatan kebaikan dan membiasakan santri untuk belajar memberi. Disamping itu santri mempraktekan bagaimana berbicara

⁷¹ Wawancara dengan Ustadz Rajab 7 Mei 2020

dengan masyarakat melalui acara baksos. Muamalah Ma'aAllah terlihat dari awal ketika masuk yang kondisi religius agama santri kurang bertambah di dalam pondok pesantren Tazkia. Karena semua dilakukan bersama-sama bahkan buka puasa pun juga. Dampaknya santri terbiasa dengan puasa senin kamis dan kualitas beribadahnya bertambah rajin.⁷²

Wawancara dengan ustadz Mukorrobin beliau mengatakan bahwa santri Tazkia langsung dihadapkan dengan teori dan praktek dilapangan. Hal ini dilakukan sebagai bekal nanti menghadapi masyarakat, karena itu pembinaan harus dilakukan dengan intens. Muamalah ma'aAllah santri tazkia bertambah setelah santri memasuki pondok pesantren Tazkia. Dengan diadakan kegiatan agama seperti pembiasaan puasa *Sunnah* ditutup dengan buka bersama.

Setelah melaksanakan wawancara dengan berbagai pihak terkait dengan implikasi pembinaan *murobbi* maka peneliti dapat menjabarkan sebagai berikut:

a. Muamalah Ma'aAllah:

Perubahan sikap perilaku dan akhlak santri Tazkia terlihat dimulai dari masuknya ke pondok pesantren Tazkia. Selama pembinaan karakter religius yang dibina oleh *murobbi* di pondok. Santri mengalami berbagai perubahan dan adaptasi kegiatan dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi. Kegiatan yang di isi dengan kegiatan bersifat keagamaan, ekstrakurikuler dan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari pendidikan karakter. Hingga tiba saat liburan atau santri menjadi seorang almuni pondok perkembangannya sangat pesat dalam muamalah ma'aAllah.

⁷² Wawancara dengan Ustadz Mukorrobin 7 Mei 2020

Berikut peneliti merinci faktor implikasi dari peran *murobbi* dalam rangka membina pendidikan karakter religious santri Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*:

- 1) Terbiasa dalam melaksanakan ibadah fardhu seperti subuh, dhuhur, ashar, magrib, isya tepat waktu yang kemudian tiba pada puasa bulan Ramadhan.
- 2) Terbiasa dalam melaksanakan ibadah Sunnah seperti sholat Sunnah, puasa senin kamis, puasa ayyamul bidh, sholat qobliyah badiyah, dzikir sore dan pagi.
- 3) Siap dalam hal kegiatan keagamaan, seperti ceramah, khutbah jumat dan khutbah Ied.

b. Muamalah Ma'annas:

Dengan pembinaan dari asatidz guru dan *murobbi* berupa bekal: pembinaan bagaimana sopan santun dan menghargai terhadap teman sebaya, terhadap orang tua dan terhadap para asatidz pembimbing. Kemudian pembinaan ini di aplikasikan dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti:

- 1) Bakti sosial, peduli terhadap bagi yang membutuhkan uluran pertolongan.
- 2) Menghormati orang tua, menghormati ustadz dan menghormati yang lebih tua. Hal ini tercermin bisa saling bertemu dan berhadap santri Tazkia mencium tangan dan mengucapkan salam. Menghargai terhadap santri atau seseorang yang lebih muda darinya.

- 3) Mengorganisasikan dalam hal kegiatan sehingga dapat berjalan dengan baik.
- 4) Berusaha menjadi penengah dikala terjadi perselisihan paham antara santri.
- 5) Menjauhi perkataan dan tingkah laku yang mengarah pada konteks negatif.

BAB V

PEMBAHASAN

Pondok Internasional dari pengertian yang dibahas pada bab sebelumnya dikatakan pondok pesantren yang merupakan perkembangan dari pondok sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari segi kelengkapan fasilitas, konsep pendidikan dan pembelajarannya terdapat pengkhususan sains dan agama. Dari sains dan agama ini kemudian diintegrasikan dalam bentuk kegiatan. Walaupun dengan pengkhususan ini, sama sekali tidak menggeser ciri dan peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang masih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dewasa ini. Pendidikan karakter religius dalam pondok pesantren merupakan titik awal dari perkembangannya. Dalam hal ini ustadz murobbi berperan dalam pembinaan santri yang religius.

Pembinaan pada peserta didik maupun santri dalam hal ini telah dicontohkan dalam Al-Qur'an Surat Luqman: 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam penjelasannya terjemahan diatas bahwa mempersekutukan Allah merupakan suatu kezaliman dan perbuatan dosa besar. Pendidikan tentang tauhid dalam pembinaan karakter religius harus diperhatikan oleh para pendidik untuk peserta didiknya, agar kedepannya peserta didik mengerti dan paham bahwa nilai-

nilai karakter ini dapat tertanam dengan baik. Karena pada dasarnya mendidik anak bagaikan menulis diatas kertas yang kosong. Maka pendidik diharapkan menggoreskan tinta-tinta itu dengan pembinaan dan ajaran yang sesuai dengan ajaran Allah SWT.

A. Nilai-nilai Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School.*

Madrasah atau sekolah merupakan madrasah kedua setelah ibu yang mana pendidikan jauh lebih mudah dicerna apabila tercipta milieu belajar, milieu mengajar, milieu belajar antara pendidik dan peserta didik. Budaya religious adalah sebagai bentuk upaya seseorang untuk berperilaku sesuai ajaran agama Islam. Alangkah indahnya jika prestasi peserta didik tercapai maka yang terjadi budaya religious ini akan mudah masuk dalam diri peserta didik dengan dasar akhlak ajaran agama. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap para pelaku pendidikan meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staff dan pendidik itu sendiri dalam menyebarkan ajaran nilai religious peserta didik yang akhirnya menjadi amal jariyahnya kelak di hari akhir.⁷³

Budaya religious di Pondok Pesantren Tazkia dapat terbentuk dengan adanya kerja sama antara guru akademik, murobbi dan staff pendukung dalam hal peningkatan mutu religious di pondok pesantren. Sesuai dengan Syiar dari Pondok pesantren Tazkia IIBS yaitu Holistic and Balance bahwa kegiatan yang ada di pondok haruslah mengandung bentuk keagamaan baik dalam hal pelajaran sains maupun ekstrakurikuler. Hal ini juga tertuang dalam misi pondok pesantren Tazkia IIBS yang menyatakan bahwa,

⁷³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. hlm. 133-136

“Menyediakan lingkungan belajar yang religius, menantang dan berorientasi pahala; berfokus pada pendidikan yang holistic and balance untuk melahirkan cendekiawan Islam yang memiliki moral yang sangat baik, pemimpin yang inspiratif dan berpikiran internasional.”

Sehingga dari misi ini harapannya budaya religius dapat diterapkan dengan baik untuk memperoleh santri yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat nantinya. Nilai-nilai karakter religius santri Tazkia Internasional Islamic Boarding School antara lain ialah:

1. Nilai *I'tiqodiyah*:

Nilai *I'tiqodiyah* dalam arti lain adalah Aqidah. Nilai *I'tiqodiyah* adalah nilai yang hubungannya dengan pendidikan keimanan, sebagai contoh: percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir dan Takdir-Nya yang kesemuanya itu bertujuan mengatur kepercayaannya pada masing-masing individu.⁷⁴

Santri Tazkia Internasional Islamic Boarding School dalam hal ini memiliki nilai karakter religious dalam hal kepercayaan bahwasanya meyakini tiada tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah. Sudah tidak diragukan lagi karena dalam point wawancara sebelumnya keterikatan antara hamba dan robbnya terlihat bagaimana seorang hamba mengabdikan dirinya dan menyerahkan seutuhnya untuk menyembah kepada Allah SWT. Hal ini dapat terlihat dari wawancara dari ustadz yang berada dilingkungan santri tinggal.

⁷⁴ Zakiah Daradjat, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 2004), hal. 19

2. Nilai *Khuluqiyah*:

Nilai *Khuluqiyah* merupakan nilai berkenaan tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dimiliki seseorang meliputi tingkah lakunya terhadap sesama manusia. Dalam artian lain akhlak adalah berarti moral. Dengan tujuan untuk membersihkan diri dari perbuatan dan tingkah laku yang tercela sehingga dapat menjadi pribadi yang baik dengan perilaku terpuji.⁷⁵

Santri Tazkia Internasional Islamic Boarding School dalam hal ini memiliki nilai karakter religious dalam hal perbuatan baik maupun buruknya terhadap sesamanya. Dalam wawancara dengan ustadz dipaparkan bahwa seorang santri dituntut untuk berperangai baik bagi sesamanya, adik kelas maupun kakak kelasnya. Kaitannya dengan perbuatan baiknya seperti menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. Seperti: bertanggungjawab setiap kegiatan, mencium tangan gurunya Ketika bertemu dan tidak menghina (bullying).

3. Nilai *Amaliyah*:

Nilai Amaliyah merupakan nilai yang berkenaan dengan pendidikan Islam yang berhubungan terhadap tingkah laku seseorang kesehariannya, meliputi:

- 3) Ibadah, hal ini kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah, misalnya Shalat, zakat, Haji, dan puasa. Dengan tujuan proses aktualisasi diri dalam nilai '*ubudiyah*. Tertuang dalam rukun Islam yang berisi, Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji.

⁷⁵ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 57.

- 4) Muamalah, hal ini kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan sesamanya meliputi: pendidikan *syakhsiyah* dan pendidikan *Madaniyah*.⁷⁶

Santri Tazkia Internasional Islamic Boarding School dalam hal ini memiliki nilai karakter religious dalam hal ibadah dan muamalah. Ibadah dalam pondok ini cukup terbilang terjaga oleh para *murobbinya* meliputi: sholat tahajut, sholat Sunnah lainnya, sholat fardhu, puasa Sunnah dan mengkhatamkan al-qur'an. Sedangkan dalam muamalahnya berbuat baik terhadap sesamanya, baik yang tua maupun yang muda, dan menjalin tali silaturahmi.

Nilai karakter pendidikan terdapat dalam kurikulum ialah karakter religious. Yang artinya perilaku yang taat pada perintah agama menjauhi larangannya serta melaksanakan perintah dari ajaran agama, toleran dan rukun serta toleran terhadap agama lainnya.⁷⁷ Karakter religious dapat terlihat ketika seseorang dapat melaksanakan perintah agamanya terkhusus agama Islam meliputi: mengamalkan ibadah seperti sholat berjamaah, Membaca al-Qur'an ataupun juga hafalan, Menghormati kedua orang tua, guru dan lainnya, Menjaln silaturahmi. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti, peneliti mendapati banyak kesamaan antara teori dengan kenyataan yang terjadi dilapangan dalam hal karakter religius yang ada pada pondok pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School.

⁷⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 36.

⁷⁷ Syamsul Kurniawan, "*Pendidikan Karakter Konsep* Hlm.127.

B. Peran *Murobbi* Dalam Membina Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*. Memahami Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran *Murobbi* Dalam Membina Karakter Religius Santri.

Setelah peneliti melaksanakan wawancara dengan berbagai pihak terkait peran *murobbi* dalam membina karakter religius, maka peneliti dapat menjabarkan sebagai berikut:

1. Peran sebagai motivator

Motivasi adalah bentuk sesuatu yang mendorong seseorang untuk menentukan melakukan sesuatu.⁷⁸ *Murobbi* merupakan sosok yang memberikan dorongan terhadap peserta didik untuk melakukan aktifitas pembelajaran dengan baik. Hal ini merupakan suatu hal yang mutlak bahwa motivasi merupakan faktor utama seorang peserta didik memulai belajar. Karena apa dan untuk apa belajar, keduanya merupakan pertanyaan yang dijawab seorang *Murobbi* agar dapat mengarahkannya kearah yang tepat sesuai disiplin kadar ilmu pada peserta didik.

Seorang *murobbi* ditampakkan dengan akhlaq, perbuatan dan perkataan yang keluar dari lisannya. Santri sebagai objek, melihat yang dilakukan ustadz atau *murobbi* yang merupakan sebagai cerminan perilaku baik dan buruk. Santri melakukan hal yang baik dikala dia melihat sisi kebaikan dari *murobbi*. Karena *uswatun hasanah* sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan karakter santri, maka bukan hal yang aneh jika terdapat

⁷⁸ M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998). Hlm 60

perubahan diri maupun psikologi santri tersebut. Apabila terjadi perbuatan tidak baik dengan santri tersebut, maka santri akan membandingkan hal yang buruk itu dengan perbuatan dari *murobbi*.

2. Peran sebagai fasilitator

Murobbi sebagai subjek yang berupaya memberikan fasilitas dan menciptakan milieu belajar peserta didik yang kondusif, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara aktif, efektif dan kreatif. Keberlangsungan proses ini merupakan bentuk keterlibatan peserta didik dalam menjalannya dengan penuh sukarela, rasa ingin tahu dan motivasi yang tinggi dalam belajar.

Santri membiasakan diri dengan shalat berjamaah 5 waktu dengan tepat pada waktunya atau dengan kata lain tidak menunda waktu shalat. Santri Tazkia IIBS melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti puasa senin kamis, puasa *ayyamu-l-bidh*, shalat Tahajud, setoran Tahfid Al-Qur'an, dan sebagainya. *Murobbi* sebagai pendidik memiliki peran besar dalam rangka memfasilitasi pada diri santri agar nantinya santri terbiasa dengan hal hal nilai keagamaan. Dari sinilah sudah tersistem dengan baik, maka harapannya nanti dari terpaksa menjadi terbiasa.

3. Peran sebagai informator

Murobbi bertindak sebagai subjek yang memberikan informasi dalam rangka memperlancar proses pendidikan terhadap peserta didik. Sebagai subjek informator, langkah seorang Murobbi haruslah terus mengasah informasi dengan memperbaharui aspek pengetahuannya terutama dalam

hal teknologi yang terus berkembang. Demikian peserta didik sebagai objek diharapkan mampu menjalankan instruksi dari informasi Murobbi berupa informasi internal maupun eksternal.

Nasehat atau bisa kita kenal dalam bahasa Arab *Mauidzoh Hasanah* adalah hal yang sangat biasa di telinga santri Tazkia IIBS. Hal ini tercermin dari peran *murobbi* mengatur sedemikian mungkin bahwa santri Tazkia tidak boleh kosong nasehat terutama nasehat keagamaan. Nasehat ini tertuang dalam kegiatan keagamaan atau bila di Pondok Pesantren Tazkia IIBS dikenal dengan Kajian *Ta'dib*, Kajian *Ta'lim Muta'alim*, *muhadloroh*, dan nasehat terhadap santri khusus seperti santri IST maupun TSA dan santri yang bermasalah.

4. Berperan sebagai organisator

Dalam hal ini peran Murobbi dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah sebagai sosok yang merencanakan, mengatur, memprogramkan, melaksanakan, mengorganisasikan dan yang terakhir adalah mengevaluasi pada setiap tahap pembelajar yang dirasa kurang pemahaman pada peserta didik. Bahan evaluasi merupakan hal yang terpenting dalam hal ini Murobbi melakukan perancangan dan proses yang jauh lebih dari hasil evaluasi.

Santri merupakan objek pendidikan karakter haruslah diawasi dalam setiap perbuatannya, akhlaq dan perkataannya. Karena itu perhatian serta pengawasan *murobbi* intens dilakukan di pondok pesantren Tazkia IIBS. Hal ini tercermin dikala *murobbi* menyerukan untuk bergegas sholat fardhu. *Murobbi* berkeliling ke kamar bahkan sampai sudut kamar. Karena tidak semua santri memiliki background agama yang baik, maka hal ini perlu

dilakukan hingga semua santri mengikuti shalat fardhu berjamaah. Tidak hanya itu, *murobbi* melakukan checklist keaktifan dari masing-masing santri, karena satu *murobbi* memegang 2 kamar. Hal ini dilakukan agar *murobbi* bisa lebih fokus dalam membina karakter santri Tazkia IIBS.

5. Peran sebagai konselor

Murobbi bertindak sebagai subjek dalam penyuluhan dan bimbingan (konseling) terhadap peserta didik yang sedang mengalami permasalahan. Permasalahan yang sering terjadi dapat terbagi dalam 3 kondisi. Pertama, kondisi permasalahan antara peserta didik dengan keluarga. Kedua, kondisi permasalahan antara peserta didik dengan kehidupan sosialnya. Ketiga, kondisi permasalahan antara peserta didik dengan tumbuh kembangnya sebagai seorang manusia.⁷⁹

Tidak ada gading yang tidak retak, istilah ini merupakan bentuk dari tidak ada yang sempurna di dunia ini. Begitupula yang terjadi pada diri santri, tidak ada santri yang tidak terlepas dari kesalahan yang berujung pada hukuman baginya. Model hukuman pada santri Tazkia IIBS dengan cara langsung dan tidak langsung. Langsung yaitu menindak santri Tazkia IIBS dengan hukuman yang sesuai anjuran lembaga di tempat sehingga selesai pada waktu itu juga. Tidak langsung yaitu menindak santri dengan memasukkan daftar pelanggaran dalam aplikasi TSES terletak dalam aturan yaitu Demerit Point. Point pada santri ketika datang adalah 400, yang

⁷⁹ Abdurrahman Al Nahlawi, *Ushulu-t-Tarbiyah wa asaalibiha fi-l-baiti wa-l-madrasati wa-l-mujtama'*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). Hlm 59

kemudian dapat berkurang dengan pelanggaran dan dapat bertambah dengan perbuatan baik.

Menurut Anis Matta ada dua faktor yang mempengaruhi karakter dari seseorang, yakni faktor internal adalah semua kepribadian yang mempengaruhi seseorang, diantaranya kebutuhan pemikiran, psikologis dan lainnya sedangkan faktor external adalah faktor yang terdapat dari luar seseorang dan dapat mempengaruhi, di antaranya adalah perilaku, sikap dan hal yang termasuk dalam faktor external adalah, sekolah, keluarga lingkungan masyarakat.⁸⁰

a. Faktor Internal:

Kemauan serta motivasi menjadi faktor pendukung santri Tazkia Internasional Islamic Boarding School dalam menuntut ilmu agama. Pendidikan karakter religius dapat merasuk dengan sangat cepat apabila santri memiliki kemauan yang kuat dalam mempelajari materi keagamaan. Dalam diri santri memiliki satu pemikiran bahwa terdapat kesesuaian antara yang diinginkan santri dengan lembaga pondok pesantren berisikan sehingga dapat sejalan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketika santri tidak memiliki kemauan untuk belajar karena faktor pemahaman agama yang kurang, kemudian tidak searah pemikiran dengan yang ingin ia petik di pondok pesantren. Karena tidak semua santri memiliki tujuan mempelajari dan fokus pada agama saja.

⁸⁰ M, Anis Matta, "*Membina Karakter Secara Islami*", (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2014), hal, 34

b. Faktor External:

Keluarga merupakan salah satu dari faktor pendukung santri menjadi pribadi yang berkarakter. Karena dengan dukungan keluarga dirumah, santri dapat bersemangat mengikuti kegiatan pondok. Keselarasan pembinaan antara wali santri dengan mahad sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan santri menuntut ilmu serta beradaptasi dengan kehidupan pondok. Pondok atau lingkungan sekolah tempat santri menuntut ilmu dan belajar agama, dengan didukung santri tinggal didalam asrama yang juga masih dalam kawasan pondok menjadi faktor pendukung bagi *murobbi* membina dan mengawasi santri. Selain dari faktor pendukung terdapat faktor penghambat, yaitu pembinaan yang diarahkan oleh *murobbi* kepada santri di pondok pesantren Tazkia sedikit banyak tidak berlanjut dengan kurangnya pengawasan. Hal ini didasari oleh pihak keluarga kemungkinan disibukkan dengan pekerjaannya, sehingga kegiatan yang biasa dilakukan santri dipondok tidak terkontrol dengan semestinya. Tidak bisa dipungkiri tentang pengaruh external dalam penghambat adalah termasuk dalam pemakaian gadget dan laptop diluar jam juga didalam jam pembelajaran. Kemajuan tehnologi semacam ini di imbangi dengan faktor pendukung santri untuk meningkatkan potensi diri dalam pengetahuannya.

Muhaimin berpendapat bahwa *murobbi* merupakan pendidik yang mendidik, menyiapkan para peserta didiknya untuk melakukan kreasi

menurutnya sesuai ajaran agama Islam. Dan diharap mampu memanage serta menjaga daripada nilai kreasi tersebut agar tidak melahirkan suatu dampak yang merugikan baginya, dan masyarakat secara umum.⁸¹

Dalam kaitannya teori yang disebutkan oleh muhaimin peneliti mengobservasi bahwa murobbi di pondok tazkia berusaha semaksimal mungkin berperan sebagai: motivator, organisator, fasilitator, informator dan konselor begitu juga hal-hal yang berkenaan dengan faktor internal dan external yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan santri dalam pendidikannya di pondok pesantren *Tazkia Internasional Islamic Boarding School*.

C. Implikasi Peran Murobbi Dalam Membina Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat *vertical* dan *horizontal*. Yang *vertical* berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah (habl min Allah) misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang *horizontal* berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya (habl min nas), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan

⁸¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (2005), Hlm. 50.

hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau akademik di perguruan tinggi.⁸²

c. Muamalah Ma'aAllah:

Perubahan sikap perilaku dan akhlak santri Tazkia terlihat dimulai dari masuknya ke pondok pesantren Tazkia. Selama pembinaan karakter religius yang dibina oleh *murobbi* di pondok. Santri mengalami berbagai perubahan dan adaptasi kegiatan dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi. Kegiatan yang diisi dengan kegiatan bersifat keagamaan, ekstrakurikuler dan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari pendidikan karakter. Hingga tiba saat liburan atau santri menjadi seorang almuni pondok perkembangannya sangat pesat dalam muamalah ma'aAllah. Berikut peneliti merinci faktor implikasi dari peran *murobbi* dalam rangka membina pendidikan karakter religious santri Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*:

- 1) Terbiasa dalam melaksanakan ibadah fardhu seperti subuh, dhuhur, ashar, magrib, isya tepat waktu yang kemudian tiba pada puasa bulan Ramadhan.
- 2) Terbiasa dalam melaksanakan ibadah Sunnah seperti sholat Sunnah, puasa senin kamis, puasa ayyamul bidh, sholat qobliyah badiyah, dzikir sore dan pagi.
- 3) Siap dalam hal kegiatan keagamaan, seperti ceramah, khutbah jumat dan khutbah Ied.

⁸² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), Hlm. 287

d. Muamalah Ma'annas:

Dengan pembinaan dari asatidz guru dan *murobbi* berupa bekal: pembinaan bagaimana sopan santun dan menghargai terhadap teman sebaya, terhadap orang tua dan terhadap para asatidz pembimbing. Kemudian pembinaan ini di aplikasikan dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti:

- 1) Bakti sosial, peduli terhadap bagi yang membutuhkan uluran pertolongan.
- 2) Menghormati orang tua, menghormati ustadz dan menghormati yang lebih tua. Hal ini tercermin bisa saling bertemu dan berhadap santri Tazkia mencium tangan dan mengucapkan salam. Menghargai terhadap santri atau seseorang yang lebih muda darinya.
- 3) Mengorganisasikan dalam hal kegiatan sehingga dapat berjalan dengan baik.
- 4) Berusaha menjadi penengah dikala terjadi perselisihan paham antara santri.
- 5) Menjauhi perkataan dan tingkah laku yang mengarah pada konteks negatif.

BAB VI

PENUTUP

Dalam Bab ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan begitu juga saran yang dirasa peneliti perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan karakter religius santri di pondok pesantren. Setelah dilakukan penelitian kemudian dianalisis oleh peneliti mendapatkan hasil temuan penelitiannya di pondok pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitiannya, maka peneliti menyimpulkan permasalahan berdasarkan rumusan masalah pada Bab sebelumnya yaitu:

1. Nilai-nilai karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Boarding School* adalah Nilai *I'tiqodiyah* yang sudah dipastikan semua Beragama Islam, Nilai *Khuluqiyah* seperti bertanggungjawab setiap kegiatan, mencium tangan gurunya ketika bertemu serta tidak menghina (bullying). dan Nilai *Amaliyah* seperti sholat berjamaah, membaca al-Qur'an ataupun juga hafalan, menghormati kedua orang tua, guru dan lainnya, menjalin silahturohmi.
2. Peran *Murobbi* dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School* berperan sebagai motivator, fasilitator, informator, organisator, dan konselor. Faktor pendukung dan penghambat adalah Kemauan serta motivasi dalam diri santri, begitu juga keluarga, lingkungan dan teman sebaya di pondok tazkia *Internasional Islamic Boarding School*.

3. Implikasi dari peran *murobbi* dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazkia *Internasional Islamic Boarding School* adalah muamalah ma'a Allah seperti terbiasa dengan ibadah fardhu, Ibadah Sunnah dan kegiatan keagamaan. Sedangkan dalam muamalah ma'a Annas seperti mengorganisasikan kegiatan, menghormati orang tua, menghargai sebayanya, tolong menolong terhadap sesama.

B. Saran

Setelah diadakan penelitian tentang pembinaan karakter religius santri oleh murobbi, peneliti merekomendasikan beberapa saran:

1. Bagi pengelola pondok pesantren Tazkia

Perlu adanya kerja sama antara IST, Murobbi dan Ustadz pendidik ketika pembelajaran di pagi hari. Begitu juga staff-staff selain pendidik/ustadz. Karena santri tetaplah seorang anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, emosional dan berkemauan keras. Mereka akan dan selalu melihat orang disekitarnya berbuat dan bersikap. Seorang junior akan melihat seniornya melakukan tindakan hukuman, nasehat dan sebagainya. Dalam hal situasi sosial terhadap sesama masyarakat perlu ditingkatkan dalam bentuk kegiatan, sehingga kegiatannya tidak hanya TPQ dan ceramah dimasjid saja.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya peneliti selanjutnya lebih bisa mengungkap lebih lanjut dari peran murobbi dalam pembinaan karakter religius santri Tazkia mencakup nilai-nilai, pembinaanya dan implikasinya. Karena selain itu terdapat peran yang luar biasa dari pondok pesantren Tazkia untuk masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Ushulu-t-Tarbiyah wa asaalibiha fi-l-baiti wa-l-madrasati wa-l-mujtama*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Ali, Mohammad Daud dan Daud, Habibah. 1995. *Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Almunawar, Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- AR, Syamsuddin dan Damaianti, Vismaia S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda Karya
- Arifin, Muhammad. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ghony, M. Djunaidi & AlManshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Gunawan, Heru. 2014. *Pendidikan Islam Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin. 2007. *Filsafat Pendidikan Manusia*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect & Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Matta. M. Anis. 2014. *Membina Karakter Secara Islami*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RosdaKarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Naim. Ngainun 2012. *Charakter Building*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Narbuko, Cholid. Ahmadi, Abu. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2013. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Nashir, Ridwan 2005. *Memori Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito:
- Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Purwanto, M Ngalim. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, Dawam. 1985. *Pergaulan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ramayulis. 1990. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Ismail. 2016. *Journal Character Religious Based on Religious Values: An Islamic Prespective*.
- Susilo, Sutarjo Adi 2003. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Wahid, Abdurrahman. 1995. *Pesantren sebagai Subkultur*. dalam M. Dawam Rahardjo ed. *Pesantren dan Pembaharuan*. cet. 5 Jakarta: LP3ES.
- Zakiah Daradjat, 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,

Zuhdi, Dimiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

tribunnews.com regional populer kronologi siswa smpn 16 malang jadi korban bully hingga dirawat jari tengahnya diamputasi diakses pada tanggal 3 maret 2020

Ceramah ustadz Kiai Abdullah Syukri Zarkasyi juga tertulis dalam bukunya berjudul *Khutbatul Arsy*. Ponorogo: Darussalam Press. tt.

Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*: Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017 hal. 60

Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam volume 8 no II 2017 Hal 264

Lampiran 1

Dokumentasi Wawancara



a. Wawancara dengan Kepala Pesantren



b. Wawancara dengan Guru



c. Wawancara dengan Murobbi



d. Wawancara dengan Direktur



e. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Lampiran 2

Dokumentasi Kegiatan Santri



a. Kajian dan motivasi dari murobbi



b. Kegiatan bakti Sosial



c. Kegiatan Buka Bersama Puasa Sunnah

Lampiran 3

Job Deskripsi Murobbi

No	Kegiatan	Jenis kegiatan
1	Menjalin kordinasi dan evaluasi tim kepengasuh	Kordinasi dan Kontrol Manajemen
2	Menjalin kordinasi dan komunikasi bersama tim lain (Food and Beverage, Sarpras, Student Affair, dan Student Service Center)	
3	Menyusun program kerja bulanan	
4	Menyusun evaluasi dan rapot penilaian Kemandirian dan Peribadatan	
5	Mengontrol pelaksanaan program kerja kepengasuhan	
6	Mengontrol pelaksanaan program kerja IST	
7	Menyelenggarakan dan mengontrol pelaksanaan sholat wajib berjemaah ah santri	Nilai Peribadatan Santri
8	Menyelenggarakan dan mengontrol pelaksanaan sholat sunnah santri	
9	Menyelenggarakan dan mengontrol pelaksanaan puasa wajib dan sunnah santri	
10	Menyelenggarakan dan mengontrol pelaksanaan dzikir santri	
11	Mengevaluasi kualitas ibadah santri	
12	Pengadaan buku administrasi peribadatan	
13	Mengadakan bimbingan kegiatan mandiri untuk santri	Nilai kemandirian santri
14	Mengontrol kegiatan kemandirian dan kebersihan santri	
15	mengontrol keuangan santri	
16	Menyelenggrakan dan mengontrol kegiatan bersih lingkungan untuk santri	Nilai rata-rata kebersihan
17	Mengevaluasi kualitas kemandirian santri	

18	Pengadaan buku administrasi kemandirian	
19	Memberikan mediasi kepada santri	Sisa Point Tiap Santri Dalam Sistem Demerit
20	Mengadakan razia dan pemeriksaan hp santri	
21	Mengadakan razia dan pemeriksaan barang santri	
22	Memberikan konsekuensi bagi santri yang melanggar	
23	Mengadakan kajian wawasan keislaman untuk santri	Keterlaksanaan program ukhuwah
24	Mengadakan forum ukhuwah untuk santri	
25	Mengontrol dan mengevaluasi kegiatan program ukhuwah	
26	Mengadakan kegiatan Club Sport (Basket, Badminton, Futsal, Tenis Meja, Jimnastik, Cycling, Roller Skates, Skatebord, Archery, Horse Reading, Swimming, Taekwondo, Wall Climbing, dan Red Crecent)	Program clubs and arts
27	Mengadakan kegiatan Club Art (Tazkia Voice, Tartil, Debat dan Kaligrafi)	
28	M mendatangkan mentor untuk kegiatan Sport and Art	
29	Mengontrol dan mengevaluasi kegiatan Club and Sport	
30	Mengadakan training house keeping, health and beuty, cooking skills untuk santri	Program training dan pelatihan house keeping, health and beauty, cooking skills
31	Mengontrol dan mendampingi kegiatan training house keeping, health and beuty, cooking skills untuk santri	
32	Mengadakan pembinaan intensif untuk Imam sholat, muadzin, pengajar TPQ dan Khotib	Program pembinaan kaderisasi santri

33	Menyusun standar kader da'i	Program Al-Qur'an Tahfidz dan Tahsin
34	Placemen Test	
35	Pembelajaran Tahsin Ummi	
36	Ujian kenaikan jilid	
37	Menyusun Time line jadwal ujian Munaqasyah	
38	Melaksanakan Ujian Pra Munaqasyah Tahsin	
39	Melaksanakan Ujian Munaqasyah Tahsin	
40	Remidi Munaqasyah	
41	Supervisi dari Tim Ummi	
42	Mengadakan placement test kelas tahfidz	
43	Mengadakan program Talaqqi binadhar bagi Santri baru	
44	Ziyadah setoran tahfidz	
45	Klinik al-Qur'an	
46	Dauroh Qur'an kelas 9	
47	Reward bagi santri teladan	
48	Training motivasi tahfidz	
49	Study banding	
50	Muraja'ah qarib sebelum dan sesudah ziyadah	
51	Murojaah baid malam hari	
52	Muroja'ah mingguan	
53	Mengadakan Tasmi al Quran 1 juz	

54	Ujian tahfidz	
55	Remidi Tahfidz	
56	Syi'ar Qur'an	
57	Mengadakan jam Tambahan setoran Tahfidh	
58	Mengadakan Dauroh khusus selama 10 hari di akhir semesetr	
59	Mengadakan kamar Tahfidh	
60	Mengadakan kunjungan ke pesantren Tahfidh	
61	Mengadakan Mudarosah tahfidh	
62	Membentuk club khusus lomba kealquranan (seperti MHQ, MFQ, MSQ, MTQ, dan Kaligrafi)	
63	Pembinaan santri anggota club oleh tim TQC	
64	Mengikutsertakan santri dalam perlombaan Nasional dan Internasional	
65	Simulasi lomba MHQ	
66	Evaluasi capaian tahfidz santri	
67	Koordinasi dengan waka TQC	
68	Melakukan penilaian pembelajaran tahsin dan talaqqi	
69	Melakukan monitoring dan evaluasi program tahfidz	
70	Meriview kurikulum Tahsin	



Lampiran 4

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana karakter santri Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*?
2. Bagaimana Peran murobbi dalam menanamkan karakter terhadap santri Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*?
3. Bagaimana santri merespon tentang apa yang diarahkan oleh murobbi?
4. Bagaimana implikasi dari peran murobbi dalam meningkatkan karakter religious santri Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*?
5. Apakah dampak positif terhadap penanaman karakter terhadap santri Tazkia *Internasional Islamic Boarding School*?
6. Apakah factor penghambat dan factor pendukung dari penanaman karaktger religious santri tazkia ?
7. Apa saja kegiatan santri Tazkia *Internasional Islamic Boarding School* dari bangun dari tidur Kembali?
8. Bagaimana metode murobbi dalam menanamkan karakter religious?
9. Kegiatan apa yang paling baik dalam proses penanaman karakter religious?

Lampiran 5

Surat Perijinan Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA Jalan Ir. Soekarno No.34 Dedaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130 Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id
Nomor : B-090/Ps/HM.01/5/2020	05 Mei 2020
Hal : Permohonan Ijin Penelitian	
Kepada Yth. Mudir Ma'had Tazkia Internasional Islamic Boarding School Malang di Tempat	
<i>Assalamu 'alaikum Wr. Wb</i> Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Tu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Tu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:	
Nama	: Arif Rahman Hakim
NIM	: 17771007
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag 2. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
Judul Penelitian	: Peran Murobbi Dalam Membina Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School Malang
Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih. <i>Wassalamu 'alaikum Wr. Wb</i>	
 Direktur, Umri Sumbulah	

Lampiran 6

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian


Tazkia
IIBS
International Islamic Boarding School
Jl. Tirta Sembano 15, Dau Malang
(+62) 341 - 463838
tazkia@ibs.sch.id
info@tazkiaibs.sch.id

SURAT KETERANGAN
No: 13/IST/Tazkia/II/2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fahdi, M.Pd
NIDY : 69867917 201704 1 079
Jabatan : Principal of Islamic Studies

MENERANGKAN

Bahwa:

Nama : Arif Rahman Hakim
NIM : 17771007
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Murobbi Dalam Membina Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School Malang

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian di Di Pondok Pesantren Tazkia Internasional Islamic Boarding School Malang.
Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagai mana mestinya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 03 Januari 2021
Principal of Islamic Studies

Ahmad Fahdi, M.Pd
69867917 201704 1 079



  
TUV
KAN
Cambridge Assessment
International Education
Cambridge International School

Lampiran 7

Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Arif Rahman Hakim
Tempat Tanggal Lahir : Madiun 15 Mei 1993
Alamat Rumah : Jalan Akordeon Utara Perum. Mutiara Jingga
No 9
Kelurahan Tunggulwulung Kecamatan
Lowokwaru
Kota Malang
Handphone : 081232785330
Email : Rahmanhakim1229@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Lulus 2005 MI Islamiyah Madiun
Lulus 2011 Darussalam Gontor Ponorogo
Lulus 2017 SI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang